

**MODERASI BERAGAMA**  
**DALAM TRADISI PESANTREN**  
**(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURIS JEMBER)**

**Penulis :**

**H. MOHAMMAD DZOFIR. M. Ag**

**DANY MIFTAH M. NUR. M. Pd**



*POPO DUTA PRINTING*

**MODERASI BERAGAMA  
DALAM TRADISI PESANTREN  
(STUDI KASUS PONDOK PESANTREN NURIS JEMBER)**

©2021, Mohammad Dzofir. M. Ag., Dany Miftah M. Nur. M. Pd  
Cetakan Pertama, Desemberr 2021  
ISBN: 978-623-557828-6  
vii+ 92 hlm.; 15,5 x 23 cm

**Penulis : Mohammad Dzofir. M. Ag., Dany Miftah M. Nur. M. Pd**  
**Editor : Dr. Muhammad Iqbal Birsyada M.Pd**  
**Tata Letak Isi : Nur Zen Ismail**  
**Sampul : Maulana Malik Fajar**

Diterbitkan Oleh:



**POPO DUTA PRINTING**

Jl. Conge Ngembal Rejo Selatan Masjid Kampus Timur  
IAIN Kudus HP/WA 085700606810  
E-Mail: [popodutaprinting@gmail.com](mailto:popodutaprinting@gmail.com)

Dengan

CV. ALINEA MEDIA DIPANTARA  
Kav. Permata Beringin IV No. G12  
Wonosari, Ngalihan Semarang  
Suret : [redaksi@penerbitlinea.com](mailto:redaksi@penerbitlinea.com)  
[www.penerbitlinea.com](http://www.penerbitlinea.com)

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa seizin tertulis dari penerbit

## PRAKATA

Dengan menyebut *asma* Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, berkat limpahan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga peneliti mampu menyelesaikan buku yang berjudul *-Moderasi Beragama dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Nuris Jember)* – dengan baik. Sholawat juga salam senantiasa tercurah ke hadirat baginda Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasalam*, keluarga, sahabat, dan ummatnya dengan penantian memperoleh syafaatnya di hari kiamat nanti.

Kami menyadari buku ini jauh dari sempurna dan tanpa bantuan dari berbagai pihak, mustahil laporan ini dapat terselesaikan. Dalam penulisan buku ini, kami banyak mendapatkan motivasi, bimbingan juga arahan serta saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan buku ini dapat terselesaikan. Berkenaan dengan hal tersebut kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri Kudus, Bapak Dr. H. Mundakir, M. Ag;
2. Ketua LPPM (Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat) IAIN Kudus Bapak H. Mohammad Dzofir, M. Ag dan seluruh staf LPPM IAIN Kudus yang telah memberikan kepercayaan bantuan dana penelitian;
3. Dr. H. Mundakir, M. Ag., Dr. Any Ismayawati, SH, M. Hum., Dr. Hj. Nur Mahmudah, MA., Dr. H. Abdul Karim, M.Pd., Dr. Masturin, M.Ag selaku tim *reviewer*, yang telah membantu, mengarahkan dan memberikan dorongan hingga penelitian ini terwujud, atas nasehat, motivasi, bimbingan yang tiada ternilai harganya kami mengucapkan banyak terima kasih, sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan;
4. Dr. Muhammad Iqbal Birsyada. M. Pd selaku *reviewer* dan Editor Buku ini;
5. KH. Muhyidin Abdusshomad selaku PP. Nuris Jember;
6. Dr. Hj. Hodaifah. M. Pd. I selaku PP. Nuris Jember;
7. Para Pengurus PP. Nuris Jember yang telah membantu dan pemenuhan data penelitian kami;
8. Tim Pembantu Peneliti yang telah turut membantu penelitian dari awal hingga akhir.

Kami berharap laporan penelitian ini dapat meberikan bermanfaat bagi para pembacanya.

Kudus, 18 Nopember 2021  
Penulis,

## PENGANTAR

Pilar utama Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus sebagai Perguruan Tinggi Islam Unggul di bidang pengembangan ilmu Islam Terapan. Dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi perlu memberikan fasilitas yang memadai seperti halnya dalam pembuatan buku, hal ini dimaksudkan untuk membangun kemitraan antara perguruan tinggi baik internal maupun eksternal kampus dengan masyarakat atau *University-Community Engagement* (UCE). Dosen sebagai bagian (utama) perguruan tinggi mempunyai tugas dan dharma bakti baik dalam pengabdian masyarakat maupun dalam segi akademisi agar mampu menjadi katalisator penguatan dan pemberdayaan bagi akademisi, komunitas atau masyarakat.

Dosen merupakan bagian dari masyarakat sebagai mediator, fasilitator, instruktur, dan evaluator antara dua ruang atau pihak yang satu sama yang lain saling membutuhkan dan membantu dalam penyelesaian suatu problematika *civil society* atau pengembangan keilmuan dan praksis kehidupan, hal ini Dosen sebagai bagian dari kemasyarakatan.

Kami mengharapkan kritik dan masukan para *expert* dalam penyempurnaan buku ini agar bisa mendukung efektivitas pembelajaran, pengembangan ilmu, serta pengabdian kepada masyarakat di IAIN Kudus khususnya dan umum untuk masyarakat pada umumnya.

Kudus, 21 Nopember 2021

Editor,



**Dr. Muhammad Iqbal Birsyada. M. Pd**

## DAFTAR ISI

|                        |                                     |
|------------------------|-------------------------------------|
| PRAKATA .....          | v                                   |
| PENGANTAR .....        | v                                   |
| DAFTAR ISI .....       | vii                                 |
| DAFTAR GAMBAR .....    | viii                                |
| DAFTAR TABEL .....     | ix                                  |
| <br>                   |                                     |
| BAB 1 JUDUL BAB.....   | 1                                   |
| A. Judul Sub Bab ..... | 139                                 |
| B. Judul Sub Bab ..... | <b>Error! Bookmark not defined.</b> |
| <br>                   |                                     |
| DAFTAR PUSTAKA .....   | 4                                   |
| BIODATA PENULIS .....  | 6                                   |

## **DAFTAR GAMBAR**

(Jika Ada)

Gambar 1. Dokumentasi Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Data Berdasarkan Lembaga Tahun Pelajaran 2020/2021 **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 2. Data Jumlah Santri dan Siswa Berdasarkan Asal Daerah  
Tahun Pelajaran 2020/2021 ..... **Error! Bookmark not defined.**
- Tabel 3. Prasarana PP. Nurul Islam Jember Tahun Pelajaran 2020/2021 **Error! Bookmark not defi**

## **BAB I**

### **MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF PESANTREN**

Indonesia yang dikenal masyhur sebagai suatu negara multikultural tidak mungkin mengelak dari realitas multi agama, disamping multi etnis, ras, dan budaya. Secara resmi terdapat enam agama yang telah di sahkan oleh Pemerintah, yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha dan Konghucu. Tidak hanya itu, sejumlah aliran keagamaan dan ratusan aliran kepercayaan juga tumbuh subur di masyarakat. Setiap pemeluk agama dan kepercayaan di Indonesia diberikan jaminan kebebasan beragama.

Kemajemukan agama, disatu sisi, merupakan aset berharga bagi yang bangsa Indonesia. Ketika dikelola dengan baik dan diarahkan secara tepat, keragaman agama akan menjadi *fundamental* yang sangat penting dalam pembangunan nasional dalam mewujudkan toleransi maupun moderasi beragama. Namun disisi lain, apabila hal ini tidak dikelola dengan baik kemajemukan agama berpotensi menimbulkan konflik, bahkan memicu terjadinya disintegrasi bangsa. Hal ini sudah barang tentu menjadi ancaman bagi keutuhan NKRI dan keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Potensi konstruktif agama mengalami berkembang sejajar sejauhmana umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi.<sup>1</sup> Oleh karena itu, toleransi merupakan sikap pengendalian diri melalui penekanan individu terhadap potensi konflik. Sementara itu, jika umat beragama tidak menjunjung nilai toleransi akan berakibat timbulnya potensi destruktif.

Tidak dapat dipungkiri hingga kini persoalan pluralitas agama di Indonesia masih menjadi masalah serius yang belum terselesaikan. Berbagai kasus intoleransi atau pelanggaran kebebasan beragama, baik antar umat beragama maupun antar kelompok dalam agama, terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. Hingga hampir dua dekade pasca reformasi kasus pelanggaran kebebasan

---

<sup>1</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, ( Bandung: Mizan, 1999), 41

beragama dan aksi radikalisme masih marak terjadi, bahkan cenderung menguat dan secara kuantitatif terus meningkat.

Berdasarkan laporan *The Wahid Institute* kasus intoleransi yang terjadi mengalami peningkatan dari waktu ke waktu, dari 184 kasus pada tahun 2010 meningkat menjadi 274 pada tahun 2012.

Maraknya konflik dan aksi radikalisme di sejumlah wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa sebagian masyarakat cenderung tidak dapat menerima dan menghargai adanya perbedaan dalam beragama. Bahkan mereka tidak segan menjadikan agama sebagai alat dan legitimasi untuk merusak dan menghancurkan orang atau kelompok lain yang berkeyakinan atau memiliki pemikiran yang berbeda. Mereka mengubah tampilan agama yang berdimensi kasih sayang, santun dan toleran menjadi radikal dan menakutkan.

Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasalam* merupakan sumber ajaran Islam dan sebagai rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Sallallahu 'alaihi wasalam*, untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Hakikat diturunkannya Al-Quran adalah sebagai dasar acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Al-Qur'an secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.<sup>2</sup>

Dalam pandangan umat Islam, dari sekian banyak agama, ideologi, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya Islam yang akan dapat bertahan menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pandangan ini bahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarkan pada sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya Islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan keistimewaan yang melekat pada Islam dan tidak pada agama-agama lain.

---

<sup>2</sup> Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), 22.

Sebagai agama samawi terakhir yang diturunkan Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.<sup>4</sup>

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk katan Tawazun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqamah. Sementara dalam bahasa inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.

Dalam realitas kehidupan nyata, manusia tidak dapat menghindarkan diri dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu *al-Wasathiyyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (*materialisme*) dan *ruhiyyah* (*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara masalah ammah (*al-jamā'iyyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*).

Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah -moderasi. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa inggris, *moderation*, yang

---

<sup>3</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), 1

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91

artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.

Dalam konteks diatas pendidikan dan pembekalan tentang moderasi islam di Pesantren Nurul Islam Jember memiliki posisi yang strategis untuk menumbuhkan sikap terbuka dan toleran serta mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, kesantunan dan senantiasa membawa rahmat atau kebaikan bagi seluruh alam semesta. Tidak hanya itu para santri juga diberikan pengalaman dan pembiasaan untuk bersikap terbuka dan toleran, sehingga pada akhirnya memiliki keberagaman yang inklusif toleran.

Pondok Pesantren Nurul Islam didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad pada tahun 1981 di pinggiran kota Jember, tepatnya di kelurahan Antirogo kecamatan Sumbersari Jember Jawa Timur. Pesantren ini selanjutnya lebih dikenal dengan nama Pondok Nuris Berdirinya pesantren ini didukung dan direstui oleh sejumlah ulama berpengaruh di wilayah tapal kuda, seperti KH. As'ad Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo, KH. Husnan Arak-Arak Bondowoso, KH. Ahmad Shiddiq Jember dan KH. Umar Sumberbringin yang merupakan guru dari KH. Muhyiddin sendiri.

Lembaga yang dikelola oleh pesantren ini awalnya adalah Madrasah Diniyah Nurul Islam. Pada tahun 1982 mendirikan SMP Nuris, tahun 1985 mendirikan TK Nuris, pada tahun 1989 mendirikan SMA Nuris dan pada tahun 2003 mendirikan STM Nuris. Jumlah santri Pesantren Nuris saat ini adalah 392 orang, yang terdiri dari 185 santri putra dan 207 santri putri, yang datang dari hampir seluruh Indonesia.

Selain jumlah di atas, terdapat santri musengan (*colokan*) dari luar pesantren yang sekolah dan mengaji di Pondok Pesantren Nuris. Wawasan gender di Nuris mulai tumbuh sejak tahun 1996, yakni sejak halaqah Fiqh Nisa' P3M dilaksanakan di Pesantren Nuris. Sejak itulah lambat laun Pesantren Nuris berusaha mengubah dirinya dengan mengembangkan sistem pendidikan yang berwawasan gender.

Pondok Pesantren Nuris memiliki potensi untuk melakukan penguatan atau pembentukan keberagaman yang inklusif dan toleran. Untuk itu hal yang

penting dan mendesak untuk dilakukan adalah menumbuhkan keberagaman inklusif toleran melalui *wasathiyah* atau moderasi islam menjadi cara yang efektif untuk melakukan pembentukan dan pembiasaan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran.

## BAB II

### PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER

#### DI TENGAH KEHIDUPAN MASYARAKAT ANTIROGO JEMBER

##### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

PP. Nurul Islam Jember didirikan oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad pada tahun 1981. Ihtwal pendirian pesantren ini tidak terlepas dari upaya penetrasi dakwah yang dilakukan Kiai Muhyid, sapaan akrabnya. Ketika itu, Kiai Muhyid -hanyall membantu mengelola pesantren yang diasuh ayahnya, KH. Abdussomad, di Jalan mawar, Jember yakni Pondok Pesantren Darussalam. Atas niat melebarkan jangkauan dakwah, pria alumnus Pondok Pesantren Sidogiri ini memutuskan pindah rumah ke Antirogo setahun setelah mengakhiri masa lajangnya.

Pesantren ini juga dikenal dengan sebutan NURIS. Penyingkatan ini diilhami dari nama seorang bintang film laga terkenal yang bernama -*Chuck Norris*ll. Karena nama -NORISll atau -NURISll sangat populer, masyarakat mudah menghafal. Hal ini merupakan bagian dari strategi untuk menarik minat masyarakat. NURIS disepakati kemudian menjadi *nickname* pondok pesantren ini; dan masyarakat setuju.

Sebuah pesantren yang benar-benar mengakar di masyarakat, memang tidak serta-merta bisa bermetamorfosis sebagai lembaga terkenal dan besar. Butuh proses yang berjalan alami. Sebab, masyarakat tidak bisa dipaksa untuk datang *nyantri*. Mereka datang sendiri satu demi satu, merasakan manfaat dari keberadaan sang kiai dan pesantrennya. Dirasa ada manfaatnya, masyarakat yang lain juga tertarik *nyantri*, lalu disusul oleh yang lainnya. Demikian seterusnya. Sedikit demi sedikit, santri yang ada bertambah banyak. Dan itulah yang terjadi pada PP. Nurul Islam Jember.

Sebagai pesantren yang terletak di pinggiran kota, PP. Nurul Islam Jember sejatinya mempunyai tantangan yang cukup berat. Sebab, umumnya warga kota lebih memilih lembaga formal yang sarana dan fasilitasnya lebih lengkap. Sementara tidak begitu jauh dari pesantren ini telah berjejal berbagai lembaga pendidikan favorit, misalnya SMA, SMP, SMK dan sebagainya yang semuanya negeri. Dari dasar itulah yang justru melecut semangat Kiai Muhyid untuk mendirikan pesantren. Tujuannya, agar siswa-siswa yang menempuh

pendidikan umum bisa *nyantri* di PP. Nurul Islam Jember untuk dibina dan dibekali pengetahuan ilmu agama. Hingga hari ini santri-santri PP. Nurul Islam Jember dibebaskan untuk memilih sekolah di luar pesantren, dengan catatan tetap mengikuti peraturan dan tata tertib pesantren, termasuk mengikuti berbagai pengajian dan sebagainya.

Nyatanya, tidak sedikit santri PP. Nurul Islam Jember yang sekolah di luar pesantren, semisal, SMF (Sekolah Menengah Farmasi), SMA dan SMP Negeri, bahkan Universitas Jember. Bagi Kiai Muhyid, yang terpenting adalah mereka mau dibina di pesantren dengan segala peraturannya. Soal mau sekolah di luar atau di dalam pesantren tidak masalah.

Kendati demikian, pesantren ini tidak hanya melayani -orang luarll. Pesantren yang menempati lahan seluas 5 hektar ini juga memberi pelayanan pendidikan formal kepada santri dan warga sekitarnya. Itulah sebabnya, pada tahun 1983 PP. Nurul Islam Jember mendirikan SMP. Inilah lembaga formal pertama yang dimiliki pesantren ini. Pendirian lembaga ini hanya bermodalkan semangat dan keyakinan. Saat itu SMP Nuris belum memiliki gedung sekolah, sehingga harus meminjam ruang kelas SDN Antirogo IV sekitar pesantren untuk proses kegiatan belajar-mengajar. Tidak hanya itu, guru-gurunya juga merekrut dari luar pesantren ini dengan memfungsikan alumni Pondok Pesantren Darussalam.

Pelan tapi pasti SMP Nuris terus menggeliat seiring apresiasi masyarakat yang kian tinggi. Enam tahun berikutnya (1989), PP. Nurul Islam Jember mendirikan SMA. Sambutan warga juga tak mengecewakan. Tidak berapa lama setelah berdiri, kedua lembaga ini telah mengantongi status -diakuill (sekarang terakreditasi). Selain itu juga didirikan TK Bina Anaprassa pada tahun 1988.

Evaluasi terus dilakukan. Semangat selalu digelorakan. Dan perubahan juga terus digulirkan. Hasilnya, sungguh membanggakan. Pada tahun 2007, tiga siswa SMP Nuris masuk lima besar Danem tertinggi se-Kabupaten Jember. SMP Nuris berhasil meraih juara umum sekolah swasta dengan nilai Danem terbaik di Kabupaten Jember. Seiring dengan itu, pesantren mulai mengembangkan sayapnya, dengan mendirikan SMK lengkap dengan sarana dan prasarana praktek yang memadai pada tahun 2002.

Yang menarik, tujuh tahun lalu (2008) PP. Nurul Islam Jember juga mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Unggulan. Disusul dengan pendirian

Madrasah Aliyah (MA) dua tahun berikutnya (2011). Belakangan juga didirikan Madrasah Ibtida'iyah (MI) *Fullday*, tepatnya pada tahun 2010. Dua lembaga yang disebut pertama mempunyai program unggulan, yaitu pelajaran Aswaja dan bimbingan intensif kitab kuning. Pemilihan program yang satu ini tak lepas dari keprihatinan Kiai Muhyid terhadap kian maraknya ancaman yang berpotensi menggerus amalan dan tradisi NU. Seperti diketahui, dalam beberapa tahun terakhir ini, kelompok-kelompok yang anti tahlil, yasinan, dan sebagainya, kian gencar menyebar di berbagai daerah, termasuk Jember. Mereka tidak lagi sembunyi-sembunyi menyatakan anti tahlil namun sudah berani merangsek di kantong-kantong NU dan terang-terangan menyebut amalan tahlil dan sebagainya adalah *bid'ah* dan sesat. Itulah sebabnya, mempersiapkan generasi muda yang selektif terhadap gerakan-gerakan semacam itu merupakan cita-cita besar Kiai Muhyid.

## **B. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Pesantren ini didirikan pada tahun 1981. Berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdusshomad menikah dan setahun kemudian pindah dari Jl. Bromo Jember ke Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 Hektar. Dengan tanah seluas itu, atas permintaan dari masyarakat, maka perlahan-lahan mulai didirikan lembaga pendidikan formal pada tahun 1983. Mula-mula hanya mendirikan SMP. Karena pada waktu itu belum punya gedung sendiri, maka untuk kegiatan proses belajar mengajar, pengurus melakukan kerja sama dengan sejumlah pendidikan Sekolah Dasar Negeri yang berdekatan dengan lokasi pondok.

SMP Nuris mendapat pinjaman ruang kelas untuk keberlangsungan proses belajar mengajar. Kerja sama juga dilakukan dengan Persatuan Islam (PERSIS) yang mendirikan SMP al-Furqon. Melalui kerja sama yang dibangun dengan SMP al-Furqon, SMP Nuris yang dirikan pada waktu itu merupakan kelas jauh dari SMP al-Furqon, Jember. Pengurus pesantren juga melakukan

kerja sama dengan sekolah-sekolah lainnya, misalnya, sekolah-sekolah Muhammadiyah.<sup>239</sup>

SMP al-Furqon sebagai pusat SMP Nuris terletak di pinggiran kota Jember. Jalan menuju sekolah tersebut sangat sulit dilewati sarana transportasi. Kesulitan akses ini mengakibatkan komunikasi antara dua lembaga tersebut pun terhambat. Namun, setelah tahun 1986/1987, kesulitan-kesulitan tersebut berangsur-angsur membaik, karena jalan-jalan menuju kota sudah diaspal, dan jembatan telah dibangun, sehingga, komunikasi menjadi lebih lancar.

Dari sinilah sekolah yang tergolong baru didirikan tersebut dikenal masyarakat luas. Mulai mendapat murid-murid yang datang dari berbagai daerah di Jember. Sebagian kecil murid-murid SMP Nuris tinggal di pesantren dan sebagian besar pulang ke rumah. Di sinilah titik awal perkembangan PP. Nurul Islam Jember.

Pada awal mula berdirinya pesantren ini, kurikulum yang dipakai masih sangat tradisional. Sama dengan kurikulum kebanyakan pesantren saat itu. Baru pada tahun 1983, didirikan SMP Nuris; selanjutnya pada tahun 1989, didirikan pula SMA Nuris. Pesantren ini tidak mendirikan SD, karena di kelurahan Antirogo telah terdapat sekitar 6 SDN, SDN Antirogo I, II, III, IV dan SDN Baratan I dan II. Pada mulanya juga tidak mendirikan MTs dan MA, atas dasar pertimbangan MTs dan MA belum populer di masyarakat. Di samping itu, juga efek dari peristiwa ditolaknya salah satu murid yang melamar pekerjaan di salah satu tempat, karena ber-ijazah MA. Oleh masyarakat, MA masih dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama. Artinya, masyarakat masih belum tahu bahwa di MA juga diajari ilmu pengetahuan umum, biologi, fisika, kimia dan seterusnya. Karenanya, sampai waktu itu pesantren ini belum berinisiatif untuk mendirikan MTs dan MA.

Tetapi dengan berubahnya zaman, tren kecenderungan masyarakat, dan kondisi sosio-kultural, secara perlahan namun pasti PP. Nurul Islam Jember mengawalinya dengan mendirikan SMK Nuris pada tahun 2002; lalu TK Ana Binaprasa Nuris (1988) dan Play Group Nuris pada tahun 2006; dan berlanjut pada tahun 2008 didirikanlah MTs -Unggulanll Nuris dengan jumlah maksimal

---

<sup>239</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad selaku Pengasuh PP. Nurul Islam Jember. KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 2 September 2021.

30 siswa. Kemudian pada tanggal 15 Juni 2011, setelah resmi dibentuk, Yayasan Nurul Islam mendirikan MA Unggulan Nuris dengan jumlah siswa angkatan pertama sebanyak 30 siswa.

Program unggulan tersebut sebenarnya telah banyak diselenggarakan oleh pesantren lainnya. Paling tidak, program unggulan tersebut menjadi *trademark* sebuah pesantren. Begitu juga di PP. Nurul Islam Jember, MTs dan MA-lah yang menjadi unggulan. -Civitas akademika dua lembaga ini benar-benar dipersiapkan menjadi lembaga pendidikan dengan -wajah yang benar-benar baru, berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan sebelumnya, sehingga output-nya juga kompetitif. Hal ini bisa dilihat dari kurikulum pendidikan yang mendukung dalam mencetak manusia yang cakap dan handal, dengan tetap berakhlak *al-karimah*. Misalnya, para siswa dituntut untuk bisa menguasai bahasa Inggris dan bahasa Arab. Juga mahir membaca kitab kuning dan paham betul gramatika bahasa Arab (ilmu alat). Selain itu, mereka juga dilatih untuk terbiasa menghadapi audien, misalnya berdebat di depan khalayak umum.

Selain itu, siswa/siswi MTs dan MA -dikarantina. Mereka ditempatkan di blok khusus. Tidak se-asrama dengan santri pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka bisa lebih fokus untuk belajar tanpa harus terusik oleh hal-hal yang tidak perlu. Hasilnya pun sungguh membanggakan.

Namun demikian, banyaknya lembaga pendidikan formal di PP. Nurul Islam Jember, tentu membutuhkan banyak tenaga terampil dan profesional untuk mengelolanya. Lebih dari itu, tidak mungkin lembaga pendidikan sebanyak ini hanya ditangani oleh satu orang (pengasuh). Karena itu, selain membentuk Yayasan Nurul Islam, Kiai Muhyid juga membentuk Dewan *||NURIS||*. Dewan inilah yang bertanggung jawab dalam memutar roda organisasi lembaga pendidikan yang ada di pesantren ini. Secara teknis, baik buruk dan maju mundurnya semua lembaga berada di bawah kendali Dewan NURIS. Dewan NURIS bertanggung jawab kepada Yayasan Nurul Islam yang diketuai oleh Kiai Muhyid sendiri.

Sistem kelola dan kendali lembaga pendidikan semacam ini sangat baik bagi akselerasi perkembangan lembaga pendidikan formal di pesantren ini. Selain ditangani oleh orang-orang yang kapabel di bidangnya, lembaga ini juga diberi otoritas penuh untuk mengatur hal-hal yang berkenaan dengan

teknis penyelenggaraan pendidikan. Intinya, di PP. Nurul Islam Jember terdapat *job description* yang jelas antara pengasuh dan Dewan NURIS. Tugas pengasuh hanya menyangkut kebijakan umum, dan tentu saja membimbing akhlaq dan membekali ilmu keagamaan santri/murid. Sedangkan domain tugas Dewan NURIS terkait dengan operasional lembaga pendidikan. Dengan demikian, kaidah manajemen modern *-The Right Man on The Right Job-* telah diterapkan di pesantren ini.

### C. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah 3.293,34 km<sup>2</sup> atau 329.333,94 ha. Dari segi topografi, Kabupaten Jember di wilayah bagian Selatan merupakan dataran rendah yang relatif subur dan biasanya difungsikan untuk pengembangan tanaman pangan. Sedangkan bagian Utara merupakan daerah perbukitan dan pegunungan yang relatif baik bagi pengembangan tanaman keras dan tanaman perkebunan.

Di bagian Utara, terdapat Kelurahan Antirogo di Kecamatan Sumpalsari. Kelurahan ini memiliki luas pemukiman 128.218 m<sup>2</sup>, luas pekamanan 6.620 m<sup>2</sup>, luas pekarangan 612.052 m<sup>2</sup>, luas perkantoran 0.244 m<sup>2</sup> dan luas prasarana umum 782.300 m<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 11176 orang. Kelurahan ini memiliki satu bantara sungai yang tidak rawan banjir. Selain itu juga memiliki kualitas mata air, sumur gali, sumur pompa hidram umum, yang rata-rata bisa dikatakan baik, meskipun kondisi sungainya mulai tercemar. Udaranya cukup sehat, karena terletak di dataran tinggi.

Pola kehidupan masyarakat di kelurahan ini telah mengarah pada kehidupan perkotaan yang ditandai dengan ragam papan iklan yang dipasang di pinggir-pinggir jalan. Mayoritas penduduknya beretnik Madura. Namun dengan dibangunnya lembaga pendidikan, seperti sekolah farmasi, SMK, dan lain-lain, menjadikan kelurahan Antirogo sebagai kelurahan urban. Kos-kosan anak pelajar dan mahasiswa banyak bermunculan, sehingga bukan hanya etnik Madura yang hidup di kelurahan ini, melainkan juga orang Jawa, Kalimantan, Sumatra, dan lain-lain, bahkan, juga berbeda agama.<sup>240</sup>

---

<sup>240</sup>Peneliti melakukan observasi lingkungan sekitar dan terjun langsung ke lapangan, selama kurang lebih satu minggu, dari tanggal 1 September sampai 6 September 2021.

Di tengah lingkungan kelurahan yang penduduknya cukup heterogen itu, berdirilah bangunan PP. Nurul Islam Jember. Pesantren ini tidak jauh dari alun-alun kota Jember, hanya sekitar 5 kilometer ke arah utara melalui jalan hotmix, tepatnya di Jl. Pangandaran No. 48 Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember.

Berikut ini adalah beberapa lembaga yang letaknya berada dalam radius 6 km ke arah Selatan dan Timur PP. Nurul Islam Jember.

### **1. Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam yang Beda Aliran dengan PP.**

#### **Nurul Islam Jember:**

- a. LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) Cabang Jember, berada pada 4 Km arah Selatan PP. Nurul Islam Jember. Yaitu di alamat Perum Gunung Batu Kampus Jember. Paham ini dahulu sempat menerapkan mengepel lantai masjidnya jika ada orang di luar alirannya melaksanakan salat di masjid tersebut; tetapi seiring berjalannya waktu, kasus semacam itu sudah jarang terdengar.
- b. Ma'had al-Salafi yang berada pada 6 Km arah Selatan PP. Nurul Islam Jember. Tepatnya, di Jalan Monginsidi Gg. 5 No. 99 Sumbersalak Jember. Pimpinannya adalah Ustaz Lukman Baabduh yang beraliran Wahabi Yaman, berkiblat pada Shaikh Muqbil ibn Ha>di> al-Wa>di>i>y Yaman; dan Ustaz Lukman sendiri merupakan Veteran Laskar Jihad yang pernah bertugas pada kerusuhan Ambon.
- c. Yayasan Imam Sha>fi>i>y yang berada pada 6 Km arah Selatan PP. Nurul Islam Jember. Tepatnya, di Jalan MH. Tamrin Gg. Kepodang No. 4 Pakem Jember. Yayasan ini beraliran Wahabi. Tidak jauh berbeda, baik paham maupun jaraknya dengan Ma'had al-Salafi>y.
- d. Al-Hujjah lembaga pendidikan semacam pesantren yang masih satu kecamatan, namun berbeda kelurahan dengan PP. Nurul Islam Jember. Tepatnya, di Jalan Sriwijaya. Dipimpin oleh Ustaz Ah}mad Fat }a>ni, alumnus Kum Iran, dan berpaham Shi>'ah Ima>miyah Ithna> \_Ashr.

### **2. Lembaga Pendidikan Formal di Sekitar PP. Nurul Islam Jember:**

- a. Di sebelah Timur PP. Nurul Islam Jember:
  - 1) SDN Antirogo I, II, III, terletak 1 km dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 2) SMP Terbuka, terletak 1 km dari PP. Nurul Islam Jember.

- 3) SMP 14 Jember terletak 1 km dari PP. Nurul Islam Jember.
- b. Di sebelah Selatan PP. Nurul Islam Jember:
- 1) SDN Antirogo IV, terletak 200 m dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 2) Sekolah Farmasi, terletak dalam jarak 200 m dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 3) Akademi Farmasi, terletak dalam jarak 200 km dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 4) Akademi Kebidanan, terletak dalam jarak 200 km dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 5) SMK 2 Jember, terletak dalam jarak 1 km dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 6) SMK Trunojoyo, terletak dalam jarak 1 km dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 7) SMA Muhammadiyah 3 Jember, terletak dalam jarak 1 km dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 8) Politeknik Jember, terletak dalam jarak 1 km PP. Nurul Islam Jember.
  - 9) Universitas Jember, terletak dalam jarak 2 km dari PP. Islam Jember.
  - 10) IKIP PGRI Jember, terletak dalam jarak 2 km dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 11) STIE Mandala Jember, terletak dalam jarak 3 km dari PP. Nurul Islam Jember.
  - 12) Universitas Muhammadiyah, terletak dalam jarak 1 km dari PP. Nurul Islam Jember.
- c. Di sebelah Barat PP. Nurul Islam Jember:
- 1) SDN Baratan I dan II, terletak dalam jarak 200 m dari PP. Nurul Islam Jember.

Jadi, secara geografis PP. Nurul Islam Jember tidak hanya terletak berdampingan dengan lembaga pendidikan lainnya, melainkan juga bersanding dengan ragam etnik, paham, aliran, bahkan agama, baik lembaga formal maupun non-formal. Suatu keadaan yang betul-betul mengharuskan pesantren ini untuk dapat ‘hidup’ berdampingan dan bersikap toleran, moderat, dan bijak di tengah kondisi sosio-kultural yang beragama.

#### D. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Lembaga pendidikan di PP. Nurul Islam Jember secara garis besar dibagi dua: lembaga pendidikan formal dan nonformal. Lembaga pendidikan formal di pesantren ini terdiri dari Play Group Nuris, TK Bina Anaprasa, SMP Nuris, SMA Nuris, SMK Nuris dan MTs -Unggulan<sup>11</sup> Nuris, MA Unggulan Nuris, dan Paket C Nuris.

Lembaga nonformal di PP. Nurul Islam Jember terdiri atas Madrasah Diniyah Ula dan Madrasah Diniyah Wust<sup>a</sup>, dengan berbagai bidang studi sesuai tingkatannya, mulai dari T<sup>1</sup>auhid, Fiqih, Akhlaq, T<sup>1</sup>asawuf, Hadis, Must<sup>1</sup>alah Hadits, Bahasa Arab, Nah<sup>1</sup>wu, S<sup>1</sup>araf, Bala<sup>1</sup>ghah, Mant<sup>1</sup>iq, hingga *Usjul al-Fiqh* dan *Qawa<sup>1</sup>'id al-Fiqh*. Mata pelajaran agama ini lazim dipakai oleh pesantren pada umumnya, kecuali bahasa Arab.

#### E. Data Siswa dan Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Data santri yang peneliti peroleh dari Kantor PP. Nurul Islam Jember menunjukkan bahwa pesantren ini termasuk kategori pesantren menengah kategori yang diajukan oleh Dhofier, yakni berkisar dari 1000 hingga 2000, dengan rincian berdasarkan jumlah siswa yang terdaftar di lembaga-lembaga formal di bawah naungan Yayasan Nurul Islam Jember, sebagai berikut:<sup>241</sup>

**Tabel 1** Data Berdasarkan Lembaga Tahun Pelajaran 2020/2021

| NO     | NAMA INSTANSI    | KELAS | JUMLAH    |
|--------|------------------|-------|-----------|
| 1      | PLAY GROUP       | ---   | 9         |
| JUMLAH |                  |       | <b>9</b>  |
| 2      | TK NURIS         | A     | 33        |
|        |                  | B     | 27        |
| JUMLAH |                  |       | <b>60</b> |
| 3      | MI FULLDAY NURIS | I     | 35        |
|        |                  | II    | 41        |

<sup>241</sup> Data ini berdasarkan dokumen pesantren di Kantor PP. Nurul Islam Jember. di Kantor PP. Nurul Islam, Jember, 2 September 2021.

|               |                      |         |            |
|---------------|----------------------|---------|------------|
|               |                      | III     | 27         |
|               |                      | IV      | 15         |
| <b>JUMLAH</b> |                      |         | <b>118</b> |
| 4             | MTs "UNGGULAN" NURIS | VIII A  | 35         |
|               |                      | VIII B  | 27         |
|               |                      | IX A    | 36         |
|               |                      | IX B    | 24         |
|               |                      | VII A   | 35         |
|               |                      | VII B   | 39         |
|               |                      | VII C   | 39         |
|               |                      | VII D   | 38         |
|               |                      | VII E   | 39         |
| <b>JUMLAH</b> |                      |         | <b>312</b> |
| 5             | SMP NURIS            | VIII A  | 34         |
|               |                      | VIII B  | 30         |
|               |                      | IX      | 45         |
|               |                      | X       | 120        |
| <b>JUMLAH</b> |                      |         | <b>229</b> |
| 6             | MA UNGGULAN NURIS    | XII IPA | 26         |
|               |                      | XI IPA  | 39         |
|               |                      | X IPA   | 34         |
|               |                      | X PK    | 27         |
| <b>JUMLAH</b> |                      |         | <b>126</b> |
| 7             | SMA NURIS            | XII IPA | 33         |
|               |                      | XII IPS | 38         |
|               |                      | XI IPA  | 31         |
|               |                      | XI IPS  | 28         |
|               |                      | X A     | 35         |
|               |                      | X B     | 43         |
|               |                      | X C     | 44         |
| <b>JUMLAH</b> |                      |         | <b>252</b> |
| 8             | SMK NURIS            | XII TSM | 14         |
|               |                      | XII TKR | 22         |

|                     |         |             |
|---------------------|---------|-------------|
|                     | XII TIA | 27          |
|                     | XII TIB | 27          |
|                     | XI TSM  | 23          |
|                     | XI TKR  | 24          |
|                     | XI TIA  | 41          |
|                     | XI TIB  | 42          |
|                     | X TIA   | 42          |
|                     | X TIB   | 40          |
|                     | X TIC   | 41          |
|                     | X TKR   | 42          |
|                     | X TSM   | 43          |
| <b>JUMLAH</b>       |         | <b>428</b>  |
| <b>JUMLAH TOTAL</b> |         | <b>1524</b> |

Berikut ini daftar jumlah santri didasarkan pada asal daerah masing-masing:

**Tabel 2** Data Jumlah Santri dan Siswa Berdasarkan Asal Daerah Tahun Pelajaran 2020/2021

| <b>N<br/>O</b> | <b>PROV</b>   | <b>KAB</b> | <b>KEC</b>      | <b>T<br/>K</b> | <b>MI</b> | <b>MT<br/>s</b> | <b>S<br/>M<br/>P</b> | <b>M<br/>A</b> | <b>SM<br/>A</b> | <b>S<br/>M<br/>K</b> | <b>J<br/>M<br/>L</b> |
|----------------|---------------|------------|-----------------|----------------|-----------|-----------------|----------------------|----------------|-----------------|----------------------|----------------------|
| 1              | JAWA<br>TIMUR | JEMBER     | AJUNG           | -              | -         | 4               | 1                    | 1              | 4               | 3                    | 13                   |
|                |               |            | AMBULU          | -              | -         | 9               | 3                    | 8              | 15              | 7                    | 42                   |
|                |               |            | ARJASA          | 8              | 17        | 8               | 16                   | 3              | 15              | 54                   | 121                  |
|                |               |            | BALUNG          | -              | -         | 14              | -                    | 2              | 3               | 1                    | 20                   |
|                |               |            | BANGSALS<br>ARI | -              | -         | 3               | 1                    | 1              | 2               | 2                    | 9                    |
|                |               |            | JELBUK          | 1              | -         | 4               | 8                    | 1              | 15              | 31                   | 60                   |
|                |               |            | JENGGAW<br>AH   | -              | -         | 6               | -                    | 8              | 3               | 4                    | 21                   |
|                |               |            | JOMBANG         | -              | -         | -               | 1                    | 1              | -               | -                    | 2                    |
|                |               |            | KALISAT         | 1              | 1         | 18              | 5                    | 2              | 21              | 24                   | 72                   |
|                |               |            | KALIWATE<br>S   | -              | 1         | 12              | 5                    | 4              | 3               | 5                    | 30                   |
|                |               |            | KENCONG         | -              | -         | 1               | 1                    | -              | -               | -                    | 2                    |
| LEDOKOM        | -             | -          | 14              | 7              | 8         | 28              | 30                   | 87             |                 |                      |                      |

|  |  |             |               |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
|--|--|-------------|---------------|----|----|----|----|----|----|----|-----|----|
|  |  |             | BO            |    |    |    |    |    |    |    |     |    |
|  |  |             | MAYANG        | -  | -  | 6  | 4  | 1  | 5  | 5  | 21  |    |
|  |  |             | MUMBULSARI    | -  | -  | 4  | 6  | 1  | 9  | 5  | 25  |    |
|  |  |             | PAKUSARI      | 3  | 11 | 3  | 11 | 1  | 7  | 19 | 55  |    |
|  |  |             | PANTI         | -  | -  | 17 | 3  | 8  | 4  | 1  | 33  |    |
|  |  |             | PATRANG       | 10 | 28 | 30 | 28 | 13 | 14 | 49 | 172 |    |
|  |  |             | PUGER         | -  | -  | 8  | 3  | 3  | 2  | 5  | 21  |    |
|  |  |             | RAMBIPUJI     | -  | -  | 11 | 2  | 7  | 3  | 9  | 32  |    |
|  |  |             | SILO          | -  | -  | 5  | 3  | 2  | 6  | 15 | 31  |    |
|  |  |             | SUKORAMBI     | -  | -  | 15 | 2  | 7  | 1  | 6  | 31  |    |
|  |  |             | SUKOWONO      | -  | -  | 1  | -  | 1  | 21 | 15 | 38  |    |
|  |  |             | SUMBERBARU    | -  | -  | -  | 2  | -  | -  | -  | 2   |    |
|  |  |             | SUMBERJAMBE   | -  | 1  | 9  | 2  | 3  | 4  | 35 | 54  |    |
|  |  |             | SUMBERSADIT   | 37 | 59 | 28 | 98 | 3  | 14 | 80 | 310 |    |
|  |  |             | TANGGUL       | -  | -  | 1  | -  | 1  | 2  | 4  | 8   |    |
|  |  |             | TEMPUREJO     | -  | -  | -  | -  | 2  | 3  | -  | 5   |    |
|  |  |             | UMBULSARI     | -  | -  | -  | -  | 1  | -  | -  | 1   |    |
|  |  |             | WULUHAN       | -  | -  | 40 | 2  | 17 | 5  | 3  | 67  |    |
|  |  | BONDOWOSO   | BONDOWOSO     | -  | -  | 1  | -  | -  | 5  | -  | 6   |    |
|  |  |             | GRUJUKAN      | -  | -  | 2  | -  | 1  | -  | -  | -   | 3  |
|  |  |             | MAESAN        | -  | -  | -  | 2  | -  | 3  | 3  | 8   |    |
|  |  |             | PRAJEKAN      | -  | -  | -  | -  | 2  | -  | -  | -   | 2  |
|  |  |             | PUJER         | -  | -  | -  | -  | 1  | 1  | 1  | -   | 2  |
|  |  |             | SUMBERWRINGIN | -  | -  | 1  | 3  | -  | 8  | -  | -   | 12 |
|  |  |             | TAMANAN       | -  | -  | 3  | 1  | -  | 1  | -  | -   | 5  |
|  |  |             | TENGGARANG    | -  | -  | 1  | -  | -  | -  | -  | -   | 1  |
|  |  |             | WONOSARI      | -  | -  | 1  | -  | -  | -  | -  | -   | 1  |
|  |  |             | ASEMBAGUS     | -  | -  | 1  | -  | -  | -  | -  | -   | 1  |
|  |  | SITUBONDOSO | BESUKI        | -  | -  | -  | -  | -  | 2  | -  | 2   |    |

|   |                       |              |               |   |   |   |   |   |   |   |   |
|---|-----------------------|--------------|---------------|---|---|---|---|---|---|---|---|
|   |                       |              | KENDIT        | - | - | 6 | - | 3 | - | - | 9 |
|   |                       |              | MLANDING AN   | - | - | 1 | - | 1 | - | - | 2 |
|   |                       |              | PANARUK AN    | - | - | 2 | - | - | - | - | 2 |
|   |                       | LUMAJAN G    | TAMBOER AN    | - | - | - | 3 | - | - | 1 | 4 |
|   |                       |              | KUNIR         | - | - | - | - | - | 1 | - | 1 |
|   |                       |              | SEMBORO       | - | - | - | - | 1 | - | - | 1 |
|   |                       | BANYUWA NGI  | BANYUWA NGI   | - | - | - | - | - | 3 | 2 | 5 |
|   |                       |              | CLURING       | - | - | 1 | 1 | - | - | - | 2 |
|   |                       |              | GENTENG       | - | - | 1 | - | 2 | 3 | - | 6 |
|   |                       |              | GLENMOR E     | - | - | 3 | - | 2 | 2 | 2 | 9 |
|   |                       |              | KABAT         | - | - | 1 | - | - | - | - | 1 |
|   |                       |              | KALIBARU      | - | - | - | 1 | - | 3 | 3 | 7 |
|   |                       |              | MUNCAR        | - | - | 1 | - | - | 2 | 1 | 4 |
|   |                       |              | PASANGGA RAAN | - | - | - | 1 | - | - | - | 1 |
|   |                       |              | TEGALSAR I    | - | - | - | - | - | 1 | 1 | 2 |
|   |                       |              | WADUNG        | - | - | - | 1 | - | - | - | 1 |
|   |                       | MADURA       | KALIANGE T    | - | - | 1 | - | - | - | - | 1 |
|   |                       |              | KANGEAN       | - | - | 3 | - | - | 3 | - | 6 |
|   |                       |              | SUMENEP       | - | - | 4 | 1 | - | 2 | 2 | 9 |
|   |                       | SIDOARJO     | SIDOARJO      | - | - | 1 | - | - | - | - | 1 |
|   |                       | KEBAYAN      | PASURUAN      | - | - | 1 | - | - | - | - | 1 |
|   |                       | PROBOLIN GGO | LECES         | - | - | - | - | 1 | - | - | 1 |
|   |                       | MOJOKERT O   | MOJOKERT O    | - | - | 1 | - | - | - | - | 1 |
| 2 | JAWA TENG AH          | KEBUMEN      | KENTENG       | - | - | - | - | - | 1 | - | 1 |
| 3 | NUSA TENG GALA & BALI | BALI         | DENPASAR      | - | - | - | - | - | 1 | - | 1 |
|   |                       |              | SUKASADA      | - | - | 2 | - | - | - | - | 2 |
|   |                       |              | BULELENG      | - | - | - | - | 1 | - | - | - |
|   |                       |              | SINGARAJ A    | - | - | - | - | - | 1 | - | 1 |

|               |            |                 |                     |           |            |            |            |            |            |            |             |
|---------------|------------|-----------------|---------------------|-----------|------------|------------|------------|------------|------------|------------|-------------|
|               |            |                 | KUTA UTARA          | -         | -          | 1          | -          | -          | -          | -          | 1           |
|               |            |                 | NUSA TENGGARA TIMUR | -         | -          | -          | -          | -          | -          | 1          | 1           |
| 4             | KALIMANTAN | KALIMANTAN      | SAMUDA              | -         | -          | 1          | -          | -          | -          | -          | 1           |
|               |            |                 | PASER               | -         | -          | -          | 1          | -          | -          | -          | 1           |
| 5             | SUMATERA   | METRO (SUMATRA) | METRO               | -         | -          | -          | -          | 1          | -          | -          | 1           |
| <b>JUMLAH</b> |            |                 |                     | <b>60</b> | <b>118</b> | <b>312</b> | <b>229</b> | <b>126</b> | <b>252</b> | <b>428</b> | <b>1524</b> |

Data yang berhasil dikumpulkan ini menggambarkan bahwa penerapan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam di PP. Nurul Islam Jember pada enam tahun terakhir ini telah membawa dampak pada meningkatnya minat masyarakat untuk menyekolahkan putra-putrinya di PP. Nurul Islam Jember.

#### **F. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Untuk mempermudah laporan hasil penelitian mengenai sarana prasarana PP. Nurul Islam Jember maka peneliti klasifikasikan sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 3** Sarana dan Prasarana  
PP. Nurul Islam Jember

Prasarana PP. Nurul Islam Jember

| No | Jenis Sarana/Prasarana | Asrama Putra | Asrama Putri | PG & TK | MI Full Day | SMP | MTs "Unggulan" | MA Unggulan | SMA | SMK |
|----|------------------------|--------------|--------------|---------|-------------|-----|----------------|-------------|-----|-----|
| 1  | Gedung Asrama/Lembaga  | 2            | 2            | 1       | 1           | 2   | 3              | 1           | 2   | 3   |
| 2  | Ruang Kelas/Kamar      | 20           | 42           | -       | 5           | 6   | 10             | 4           | 6   | 13  |
| 3  | Kamar Mandi            | 30           | 26           | 2       | 5           | 6   | 10             | 5           | 3   | 18  |
| 4  | Musholla               | 2            | 3            | -       | 1           | -   | -              | -           | -   | -   |
| 5  | Masjid                 | 2            | -            | -       | -           | -   | -              | -           | -   | -   |
| 6  | Perpustakaan           | -            | 1            | -       | -           | 1   | 1              | 1           | 1   | 1   |
| 7  | Lab Komputer           | -            | -            | -       | 1           | 1   | 1              | 1           | 1   | 1   |
| 8  | LCD                    | -            | 1            | -       | -           | 1   | 2              | 2           | 2   | 2   |
| 9  | OHP                    | -            | -            | -       | -           | -   | -              | -           | 1   | -   |
| 10 | Telepon                | 2            | 1            | 1       | 1           | 1   | 1              | 1           | 1   | 1   |
| 11 | Koperasi               | 2            | 1            | 1       | 1           | 1   | 1              | 1           | 1   | 1   |
| 12 | Televisi               | 1            | -            | -       | -           | -   | 1              | -           | 1   | -   |
| 13 | Printer                | 1            | 1            | 1       | 1           | 1   | 1              | 1           | 2   | 3   |
| 14 | Kantor                 | 1            | 1            | 1       | 1           | 1   | 1              | 1           | 2   | 2   |
| 15 | Ruang TU               | 1            | -            | -       | 1           | 1   | 1              | 1           | 1   | 1   |
| 16 | Ruang Kesiswaan        | 1            | 1            | 1       | 1           | 1   | 1              | 1           | 1   | 1   |
| 17 | UKS                    | 1            | 1            | -       | -           | 1   | 1              | 1           | 1   | 1   |
| 18 | VCD Player             | 1            | 1            | -       | -           | 1   | 1              | 1           | 1   | 1   |
| 19 | Asrama Guru            | 4            | -            | -       | -           | -   | -              | -           | -   | -   |
| 20 | Komputer               | 1            | 1            | 1       | 1           | 1   | 1              | 2           | 3   | 4   |

## **G. Kondisi Statistik Sosial-Kultural Masyarakat Sekitar**

Keadaan suatu masyarakat tidak terlepas dari keadaan infrastruktur yang ada di dalamnya. Maka uraian tentang hal ini akan dibagi ke dalam dua kategori: 1. uraian tentang keadaan statistik masyarakat sekitar PP. Nurul Islam Jember; dan 2. sekilas tentang keadaan sosial budaya penduduk kelurahan Antirogo.<sup>8</sup>

### **1. Keadaan Statistik Masyarakat Kelurahan Antirogo**

Data statistik sosial masyarakat sekitar pesantren atau masyarakat kelurahan Antirogo dapat dipetakan ke dalam empat kategori: pembagian wilayah, jumlah penduduk, prosentase pekerjaan, dan jumlah lembaga pendidikan.

#### **a. Pembagian Wilayah Kelurahan Antirogo**

|                |        |      |
|----------------|--------|------|
| 1) Krajan      | : 3 RW | 8 RT |
| 2) Trogo Wetan | : 2 RW | 8 RT |
| 3) Plinggian   | : 3 RW | 7 RT |
| 4) Jambuan     | : 4 RW | 9 RT |

#### **b. Jumlah Penduduk Kelurahan Antirogo**

|  |               |
|--|---------------|
| 1) Laki-laki                             | : 4550 orang. |
| 2) Perempuan                             | : 6626 orang  |
| 3) Jumlah Kepala Keluarga (Rumah Tangga) | : 7980 kepala |

#### **c. Prosentase Pekerjaan**

|                        |       |
|------------------------|-------|
| 1) Bidang Pertanian    | : 80% |
| 2) Bidang Perdagangan  | : 10% |
| 3) Bidang Transportasi | : 2%  |
| 4) Bidang Kerajinan    | : 5%  |
| 5) Lain-Lain           | : 3%  |

#### **d. Jumlah Lembaga**

|                |            |
|----------------|------------|
| 1) SMA/SMK     | : 3 Gedung |
| 2) SMP/MTs     | : 4 Gedung |
| 3) SDN/MI      | : 6 Gedung |
| Le nbaga Agama | : 2 Gedung |

---

<sup>8</sup> Data diperoleh dari observasi langsung di lapangan pada pendataan di Kecamatan Sumbersari pada tanggal 2 September 2021.

## **H. Sekilas Kondisi Sosial-Kultural Masyarakat Kelurahan Antirogo**

Kelurahan yang memiliki luas pemukiman 128.218 m<sup>2</sup>, luas pemakaman 6.620 m<sup>2</sup>, luas pekarangan 612.052 m<sup>2</sup>, luas perkantoran 0.244 m<sup>2</sup> dan luas prasaranan umum 782.300 m<sup>2</sup>, ini ditempati oleh 11176 penduduk. Penduduk kelurahan ini tergolong padat.

Delapan puluh persen, seperti terlihat dalam statistik mata pencaharian masyarakat Antirogo, adalah petani. Masyarakat Antirogo merupakan masyarakat petani, mayoritas bersuku dan berbahasa Madura. Pola pikir masyarakat jenis ini cenderung pragmatis, lebih-lebih suku Madura, yang memiliki ikatan batin dengan tembakau. Bagi mereka, bertani apapun tidak bisa dikatakan bertani, jika yang ditanam bukan tembakau. Hasil laba terbesar menurut mereka hanya bisa didapat dari tembakau.

Menerapkan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam di tengah lingkungan masyarakat yang memiliki kadar fanatisme cukup tinggi akan menghadapi tantangan yang tidak hanya berat, tetapi juga tidak mudah menemukan solusinya. Apalagi dalam radius 6 km ke arah selatan, telah berdiri tegak lembaga keagamaan beraliran Wahabi dan Salafi yang gencar mengajarkan materi pelajaran yang bermuatan radikal.

Secara historis, PP. Nurul Islam lahir dari budaya masyarakat Antirogo Summersari Jember. Kini pesantren ini harus berhadapan dengan ragam realitas yang berbeda dari tradisinya. Namun hingga saat ini, setelah melewati masa kurang lebih tiga puluh tahun, pesantren ini terlihat mampu bertahan dan bahkan mampu mengembangkan dirinya di tengah kompleksitas kehidupan Antirogo khususnya dan Jember pada umumnya.

## **I. Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Konstruksi kurikulum PP. Nurul Islam Jember akan dipaparkan dalam dua poin berdasarkan data yang peneliti peroleh dari penelitian di lapangan, baik dari hasil wawancara, penelitian terlibat, maupun dokumentasi pesantren. *Pertama*, dasar konstruksi kurikulum pendidikan Islam di PP. Nurul Islam Jember; dan *kedua*, kurikulum pendidikan formal dan nonformal di PP. Nurul Islam Jember.

## J. Dasar Konstruksi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Dasar konstruksi kurikulum pendidikan Islam PP. Nurul Islam Jember yang berbasis moderatisme tertulis dalam buku *-Hujjah NU: Akidah, Amaliyah, Tradisi*, karya KH. Muhyiddin Abdusshomad, pengasuh dan pendiri PP. Nurul Islam Jember, sebagaimana berikut:

... golongan *Ahlussunnah wal-Jama'ah* ... mengamalkan sikap *tasamuh* (toleransi). Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Disebut dalam Qs. *Taha*: 44 bahwa Allah Swt. berfirman *-Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa As dan Nabi Harun As) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia bisa sadar atau takut.* ... Ibn Kathir menjelaskan bahwa dakwah Nabi Musa As dan Nabi Harun As kepada Fir'aun menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah... sikap toleran ini dapat diwujudkan dalam beberapa hal, sebagaimana dijelaskan oleh KH. Ahmad Shiddiq, berikut:

1. Akidah
  - a. Keseimbangan dalam penggunaan *dali' aqli* dan *dali' naqli*.
  - b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.
  - c. Tidak gampang menilai salah satu menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.
2. Syariat
  - a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.
  - b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada *nas* yang jelas (*sarih/qat'i*).
  - c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zanni*).

3. Tasawuf/Akhlaq
  - a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha meperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
  - b. Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
  - c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya, sikap *shaja>'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawa>d}u'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).
4. Pergaulan antar golongan
  - a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
  - b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
  - c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
  - d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi ajaran Islam.
5. Kehidupan bernegara
  - a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
  - b. Selalu taat dan patuh kepada Pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
  - c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
  - d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.
6. Kebudayaan
  - a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
  - b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
  - c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muh}a>faz}ah 'ala> al-qadi>m al-s}a>lih} wa al-akhdh bi al-jadi>d al-as}lah}*).

## 7. Dakwah

- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridai Allah SWT.
- b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c. Berdakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.<sup>9</sup>

Jelas terlihat bahwa poin-poin kurikulum di atas diformulasikan berdasarkan pada rumusan ASWAJA NU. Pengajaran dan pendidikan Islam yang didasari oleh moderatisme ini bukan hasil mengada-ada, melainkan memiliki dasar keilmuan yang jelas. Terkait hal ini, Gus Robith (sapaan akrab Gus Robith Qoshidi, Lc, putra kedua pengasuh PP. Nurul Islam Jember) menuturkan:

Sumber-sumber moderatisme dapat kita telusuri antara lain dari khazanah keilmuan lokal kita, seperti kitab *Risalah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* karya KH. Hasyim Asy'ari, kitab *al-Hujaj al-Qat'iyyah* karya KH. Muhyiddin Abdusshomad, dan kitab-kitab lain yang bersumber dari ajaran Sunni...<sup>10</sup>

Selain itu, dalam buku *-Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning* yang ditulis oleh KH. Muhyiddin Abdusshomad, pengasuh PP. Nurul Islam Jember, disebutkan:

Penghormatan dari golongan muda tidak akan terwujud jika tidak didahului kasih sayang dari pihak yang lebih tua. Karenanya, tidak bisa serta-merta menyalahkan orang lain, terutama kepada yang lebih muda, ketika mereka tidak menghargai dan menghormati yang lebih tua. Jangan-jangan *'balasan'* tersebut merupakan buah dari sikap tidak melindungi dan mengasihi generasi muda...

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa waktu itu Rasulullah Saw sedang mencium Hasan ibn Ali, ketika Aqra' ibn Habis al-Tamiy sedang duduk di samping beliau. Melihat apa yang dilakukan Rasulullah SAW, Aqra' berkata, *-Saya mempunyai sepuluh anak, dan satupun tidak pernah aku cium.* Mendengar pengakuan itu, Rasulullah Saw. bersabda, *-Orang yang tidak memberikan kasih sayang kepada yang lebih muda, maka tidak akan dikasihi (atau dihormati oleh yang lebih muda).*

---

<sup>9</sup>Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU: Akidah, Amaliyah, Tradisi* (Surabaya: Khalista, 2010), 8-11.

<sup>10</sup>Gus Robith Qoshidi, Lc adalah wakil pengasuh PP. Nurul Islam. Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 2 September 2021.

Dengan kategori ini, tidak dibedakan kepada siapa kita berhadapan, apakah kepada orang Islam atau non muslim. Sebagaimana seorang muslim wajib berbuat dan berkata baik kepada teman sesama agama, ia juga harus berkata baik kepada orang yang tidak seagama. Firman Allah Swt. dalam Surah al-Baqarah ayat 83 menyatakan -Ungkapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia! Menafsirkan ayat ini, Abu al-Laith al-Samarqandi mengatakan, -Termasuk dalam cakupan ayat ini ialah ketika seorang muslim berkomunikasi dengan non muslim, seperti orang Yahudi dan Nasrani...!

Karena itu sudah seharusnya seorang muslim mau bergaul kepada semua golongan tanpa memandang latar belakang kehidupannya, apapun agama, profesi, pendidikan serta status sosial yang disandang.<sup>11</sup>

Tulisan tersebut merupakan salah satu dasar kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan di pesantren ini. Indikasi sikap moderat di dalamnya cukup kuat. Dengan adanya pendidikan moderat ini, cara pandang dan sikap santri di PP. Nurul Islam Jember dapat menjadi langkah awal untuk gerakan moderat di Jember dan bangsa Indonesia. Pendidikan Islam berbasis moderatisme dapat menjadi pencegah adanya tindakan kekerasan yang disebabkan perbedaan keyakinan dan pemahaman dalam keagamaan.

Secara tertulis, sikap moderat tersebut terlihat dalam tulisan KH. Muhyiddin Abdusshomad, dalam salah satu karya yang dijadikan rujukan materi pengajaran ASWAJA, yakni buku -Fiqh Tradisionalis: Jawaban berbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari ketika menyikapi sikap Shi'ah yang cenderung menghujat para sahabat:

Kecintaan Sayyidina Ali Ra kepada Sayyidina Umar ibn al-Khatib Ra terus berlangsung hingga yang dicintai itu meninggal dan beliau mengatakan -Tidak ada di atas bumi ini seorang pun yang lebih aku sukai untuk bertemu Allah Swt. dengan membawa buku catatan selain dari yang terbentang di tengah-tengah kalian ini (yakni jenazah Sayyidina Umar)... Sikap Sayyidina Ali Ra ini merupakan ekspresi spontan dari lubuk hati terdalamnya bahwa di dalam hati beliau memang tertanam jalinan kasih sayang...

---

<sup>11</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul di Tengah Gelombang Perubahan: Kajian Kitab Kuning* (Surabaya: Khalista, 2008), 14-16

Jika kita benar-benar mencintai keluarga dan keturunan Nabi Muhammad Saw., tentu kita wajib mencontoh sikap santun dan kerendahhatian mereka. Sebab sebagai keluarga suci, hati dan lidah mereka jauh dari hal-hal yang mengotori semisal umpatan dan caci maki. Apalagi hasut dan dengki, tentu jauh dari mereka, sejauh panggang dari api.

Kesimpulannya, antara sahabat Abu Bakar Ra, Umar Ra, dan sahabat yang lainnya, dengan Sayyidina Ali Ra berserta segenap *ahl al-bait*, terjalin hubungan persaudaraan yang sangat harmonis, bahkan terus berlanjut hingga anak cucu mereka. Contoh terbaik akhlak mulia yang patut diteladani.<sup>12</sup>

Dengan adanya lembaga pesantren yang menerapkan pendidikan moderat, maka akan terbentuklah masyarakat Indonesia yang memiliki karakter yang pluralis, toleran, serta ramah terhadap nilai-nilai yang ada; namun di sisi lain, tetap berpegang teguh pada nilai-nilai dan spirit universal agama Islam. Pembentukan ini merupakan sumbangsih nyata dari PP. Nurul Islam Jember sebagai salah satu pondok pesantren berhaluan ASWAJA dan berada di bawah Ormas NU, yang telah menerapkan moderatisme sebagai basis penyelenggaraan pendidikan Islam.

## **K. Kurikulum Pendidikan Nonformal dan Formal di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Kurikulum pendidikan umum formal di PP. Nurul Islam Jember berafiliasi dengan Kemendiknas. Sementara kurikulum pendidikan agama Islam formal, pesantren ini melakukan kerja sama dengan Rahima<sup>13</sup> Jakarta. Kurikulum agama tersebut bersisi tentang materi agama yang berwawasan plural dan multikultural. Dibanding dengan kurikulum atau mata pelajaran umum, prosentase mata pelajaran agama pada lembaga formal di pesantren ini hanya 30 persen. Pesantren ini menekankan pengetahuan agama santri-santri yang

---

<sup>12</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisionalis: Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari* (Surabaya: Khalista, 2010), 320-325; dengan gaya yang sama dan tentang persoalan yang sama, KH. Muhyiddin Abdusshomad juga menegaskan bahwa jalinan kasih sayang di antara para sahabat Nabi itu berlangsung hingga anak cucuk, tidak penuh dengan percekocokan seperti diceritakan oleh banyak buku. Lihat selengkapnya dalam Muhyiddin Abdusshomad, *Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah: Terjemah dan Syarh 'Aqidah al-'Awam* (Surabaya: Khalista, 2009), 60-64.

<sup>13</sup> Rahima adalah Lembaga Pusat Pelatihan dan Informasi Islam dan Hak-hak Perempuan yang beralamat Jl. Pancoran Timur II A No.10 Perdatam Pasar Minggu Jakarta Selatan.

masuk lembaga pendidikan formal umum pada cara membaca Al-Qur'an sesuai kaidah Tajwid. Terkait hal ini KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

... masih banyak santri yang masuk lembaga pendidikan formal, SMK di sini misalnya, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Kita harus menyadari betul bahwa tidak semua warga muslim dapat membaca kitabnya, apalagi memahami kandungannya... setiap santri baru tidak bisa diasumsikan sama satu dengan lain... ada prioritas, atau hal-hal *fardu 'ain*, yang tidak selayaknya seorang muslim tidak menguasainya...<sup>14</sup>

Banyaknya generasi muslim usia SMA yang belum bisa membaca al-Qur'an secara fasih disikapi dengan baik oleh pesantren ini. Ilustrasi di atas membuktikan hal tersebut. PP. Nurul Islam Jember tidak menyamaratakan materi pelajaran yang akan diberikan kepada para santri. Bahwa tidak semua santri yang baru masuk tersebut sudah baik bacaan al-Qur'annya, ini adalah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Untuk itu, perlu penekanan dan prioritas tertentu materi apakah yang paling tepat diberikan kepada santri, sesuai dengan kemampuannya.

Inilah sebabnya, kurikulum pendidikan nonformal berbeda dari kurikulum pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Nurul Islam Jember. Untuk mendapatkan sketsa yang lebih rinci tentang kurikulum yang digunakan di pesantren ini, peneliti akan menyajikan data hasil penelitian di lapangan, sebagaimana berikut:

a. Pendidikan Nonformal

Kurikulum ini dikelola sepenuhnya oleh PP. Nurul Islam Jember, tanpa campur tangan Kemendiknas dan Kemenag, walaupun sistem pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem madrasah yang berjenjang, yakni Madrasah Diniyah U<la> dan Madrasah Diniyah Wust<a>. Ini merupakan kurikulum yang lazim dipakai di pesantren yang berpola Salaf. Bidang studi yang diajarkan bergantung pada jenjang kelasnya. Mulai dari Tauh<id>, Fikih, Akhlaq, Tas<awuf>, Hadis, Mus<t>{alah} al-Hadi<th>, Bahasa Arab, Nah<wu>, S<araf>, Bala<ghah>, Mant<iq>, hingga Us<ul> al-Fiqh dan Qawa<'id> al-Fiqh.

Kitab-kitab rujukan yang digunakan ialah 'Aqi<dat> al-'Awa<mm>, Risa<lat> al-Mu'a<wanah>, Bida<yat> al-Hida<yah>, dan al-H<ikam> untuk Tauh<id>, Sullam Safi<nah>, Taqri<b>, Fath<h> al-Mu'i<n>, dan Kifa<yat> al-

---

<sup>14</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

*Akhyar* untuk Fikih, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Taisir al-Khallaq*, *Dhurrat al-Nasijh* untuk Akhlaq-Tasawuf, *Tafsir al-Jalain* dan *Tafsir Yasin Hama'miy* untuk al-Qur'an, *Sahih al-Bukhari* dan *Muslim*, *Riyad al-Salihin* dan *Bulugh al-Maram* untuk Hadis, dan *Jurumiyah*, *al-Imriyyah*, dan *Alfiyah* untuk Nahwu.

Disamping itu, PP. Nurul Islam Jember ini juga memprogramkan kegiatan ekstra untuk menambah wawasan pengetahuan santri. Kegiatan ekstra tersebut antara lain adalah: Kajian Kitab Kuning, Pengembangan Bahasa Asing (Arab & Inggris), *Muhadjarah* (kuliah umum), Pengembangan Keilmuan melalui karya tulis yang dikemas dengan penerbitan Majalah NURIS, serta diskusi seputar pengetahuan aktual yang diasuh dan dibina langsung oleh wakil pengasuh PP. Nurul Islam Jember, Gus Robith Qoshidi, Lc.

#### b. Pendidikan Formal

Kurikulum pendidikan formal yang mengacu pada Depertemen Pendidikan Nasional meliputi Play Group Nuris, TK Bina Anaprasa Nuris, SMP Nuris, SMA Nuris, dan SMK Nuris. Sedangkan kurikulum yang diterapkan di MTs -Unggulan<sup>15</sup> Nuris, MA Unggulan Nuris dan Paket C Nuris mengacu pada Kementerian Agama. Untuk kurikulum pendidikan formal yang berafiliasi dengan Kemendiknas adalah SMP Nuris, SMA Nuris dan SMK Nuris, pengayaan kurikulum agamanya bekerja sama dengan berbagai lembaga-lembaga kaagamaan, yakni Rahima dan Lembaga Ma'arif NU. Kurikulum agama ini berisi tentang materi agama yang berwawasan plural, multikultural, dan kesadaran gender.<sup>15</sup>

Berikut ini beberapa kutipan materi PAI untuk SMA Nuris dan SMK Nuris, hasil kerja sama dengan Rahima:

PAI untuk SMA Nuris/SMK Nuris Kelas X:

**Kajian al-Qur'an Surah al-Nisa': 1**, Allah berfirman -*Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu...* Ayat ini berbicara tentang asal penciptaan manusia. Namun para ahli tafsir berbeda pendapat ketika menjelaskan apa yang dimaksud dengan *nafs*. Kitab-kitab tafsir *mu'tabar* (diakui) dari kalangan jumbuh ulama seperti *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Mizan*, *Tafsir Ibn Kathir*, *Tafsir al-Muhit*, *Tafsir Ruh* *al-Bayan*,

<sup>15</sup> Dokumentasi Kantor PP. Nurul Islam, Jember, 02 September 2021.

*Tafsir al-Kashsha*, *Tafsir al-Sa'ud*, *Tafsir Ja'mi' al-Bayan*, dan *Tafsir al-Mara'ghiy*, semuanya menafsirkan *nafs wahidah* dengan Adam As...

kesimpulan sementara bahwa perempuan diciptakan dari bagian laki-laki. Dalil yang digunakan ialah Hadis Nabi Saw.: *-Bertindaklah sebijak mungkin kepada perempuan, karena ia diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok...*||

Sementara ulama lain berpendapat sebaliknya. Abu Muslim al-Isfahani sebagaimana dikutip al-Razi dalam tafsirnya, mengatakan bahwa kata ganti (*djami*) -ha|| pada kata -minha|| bukan dari bagian tubuh Adam tetapi -dari *jins* (gen), unsur pembentuk Adam...<sup>16</sup>

PAI untuk SMA Nuris/SMK Nuris Kelas XI:

**Kajian al-Qur'an Surah al-Nisa': 32**, Allah Swt berfirman: *-Dan janganlah kamu bersikap iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. Bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan juga bagi perempuan ada bagian dari apa yang telah mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.*||

Ayat ini menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan itu memiliki kesetaraan dan masing-masing memiliki kelebihan. Karenanya, mereka juga mendapatkan bagian yang adil dari apa yang mereka kerjakan. Allah Swt telah menganugerahkan kepada kaum perempuan suatu keistimewaan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Begitu pula kaum laki-laki diberikan kelebihan yang tidak dimiliki oleh kaum perempuan. Karena itu, kedua jenis makhluk Allah Swt ini janganlah saling merasa iri terhadap kelebihan yang dimiliki oleh yang lain.

Kelebihan dan keistimewaan yang diberikan Allah Swt kepada keduanya kemudian menjadi identitas (tanda pengenal) serta ciri-ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan secara biologis. Dengan ciri-ciri itulah orang disebut laki-laki

---

<sup>16</sup>Suparman, (dkk), *Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK Kelas X* (Jakarta: Rahima, 2007), 69-70.

atau perempuan, sehingga tidak bisa dipertukarkan satu sama lain.<sup>17</sup>

PAI untuk SMA Nuris/SMK Nuris Kelas XII:

**Pernikahan dalam Islam:** keberpasangan merupakan salah satu kebutuhan manusia, bahkan setiap makhluk Allah Swt. Secara umum manusia pasti mempunyai keinginan untuk mencari pendamping hidup dalam membangun rumah tangga yang damai dan bahagia. Rumah tangga yang diistilahkan Nabi Muhammad Saw sebagai *Baiti> Jannati>* (Rumahku Surgaku)...

Pernikahan merupakan pintu paling penting dan paling memungkinkan untuk mewujudkan hal tersebut. Di dalam pernikahan itu terdapat ikatan yang kuat antara dua insan (lelaki dan perempuan) untuk menjalani suka duka kehidupan rumah tangga secara bersama-sama. Pernikahan juga meniscayakan adanya tanggung jawab bersama suami-istri, baik dalam masalah ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun sosial-budaya. Karena itulah, al-Qur'an menyatakan bahwa pernikahan merupakan *mi>tha>qan ghali>zJan* (perjanjian yang kukuh)...

Menjaga keturunan, menjaga kehormatan diri dan menjauhkan dari perzinaan, tersalurnya nafsu manusiawi secara bertanggungjawab, membina keluarga sakinah, dan melahirkan keturunan yang baik dan berkualitas... adalah serangkaian tujuan pernikahan...<sup>18</sup>

Kurikulum PAI hasil kerja sama dengan Rahima di atas telah disusun sistematis mungkin untuk meletakkan dasar moderatisme, terutama dalam persoalan gender. Dimulai dengan gagasan tentang asal penciptaan manusia di kelas X, lalu kesetaraan dan kelebihan masing-masing laki-laki dan perempuan di kelas XI, untuk menjadi dasar pembahasan pernikahan dalam Islam di kelas XII.

---

<sup>17</sup>Suparman (dkk), *Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK Kelas XI* (Jakarta: Rahima, 2009), 85-86.

<sup>18</sup>Suparman (dkk), *Pendidikan Agama Islam untuk SMA/SMK Kelas XII* (Jakarta: Rahima, 2010), 31-35.

Oleh karenanya, dalam proses belajar mengajar di PP. Nurul Islam Jember diberlakukan penerapan kesetaraan antara santri putra dan santri putri. Bahkan di dalam kelas sekalipun. Artinya, masing-masing santri, baik putra maupun putri, memiliki hak dan kewajiban yang sama. Keduanya berhak bertanya ketika belum mengerti, namun sama-sama berkewajiban mentaati aturan yang ada. Pemberlakuan aturan itu tidak didasarkan pada apakah ia santri putra ataupun putri. Semua proses ini tetap dalam pengawasan guru atau para ustaz. Budaya cium tangan kepada guru dan kiai, biasa dilakukan oleh santri karena ada dasar-dasar yang bisa dijadikan acuan. Dengan begitu, pembiasaan hormat kepada guru dimulai dari awal, sehingga pendidikan akhlak bisa ditransformasikan dengan lebih optimal.

Dalam proses belajar mengajar, PP. Nurul Islam Jember mengembangkan berbagai pola pembelajaran dan metode yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Adapun metode pembelajaran yang dimaksud adalah metode ceramah, metode diskusi, tanya jawab, dan metode demonstrasi. Bahkan, beberapa guru telah mengombinasikan semua metode tersebut dalam satu mata pelajaran. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari tujuan seorang guru dalam menjalani profesinya. Tujuan ini menjadi penting karena kekuatannya akan membawa kebaikan pada kinerjanya. Hal ini dikuatkan oleh uraian Mudlofir bahwa tujuan merupakan titik tolak sekaligus target yang akan dicapai.<sup>19</sup>

Saat ini yang tengah marak di kalangan santri ialah belajar dengan memanfaatkan fasilitas internet, melalui kegiatan eksplorasi situs-situs yang terkait dengan materi ajar. Tentu proses ini membutuhkan pengawasan dan bimbingan para ustaz yang sebelumnya memang sudah dilatih untuk memanfaatkan media tersebut. Dengan metode yang bervariasi tersebut, diharapkan santri yang juga berpredikat siswa itu dapat mengasah kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 164.

<sup>20</sup> Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

## **L. Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderatisme di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari wawancara, penelitian terlibat, dan dokumentasi, data penerapan kurikulum pendidikan Islam di PP. Nurul Islam Jember akan dipaparkan dalam tiga sub: *pertama*, latar belakang penerapan; *kedua*, bentuk-bentuk penerapan; dan *ketiga*, metode penerapan.

### **1. Latar Belakang Penerapan**

Upaya penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di pesantren merupakan langkah antisipasi pengasuh PP. Nurul Islam Jember dalam mencegah bentuk-bentuk tindakan anarkisme yang selama ini terjadi di berbagai daerah yang terjadi akibat perbedaan pemahaman dan keyakinan dalam memahami sumber-sumber hukum Islam.

Terkait latar belakang diterapkannya pendidikan Islam berbasis moderatisme di pesantren ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

Di tahun 1984, tiga tahun setelah pesantren ini didirikan, ada kejadian yang tidak bisa saya lupakan: tragedi Tanjung Priok yang menewaskan ribuan orang. Tragedi ini timbul gara-gara ada pihak yang menilai NKRI sebagai negara yang tidak sesuai dengan syariat Islam, asas Pancasila dinilai tidak sejalan dengan Islam. Padahal sudah sangat jelas, BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang terdiri dari berbagai kalangan, etnis, dan agama, telah merumuskan Pancasila sebagai dasar berbangsa dan bernegara. Sekitar 12 tahun kemudian, terjadi pembakaran gereja besar-besaran dan beberapa sekolah Kristen di Situbondo, akibat salah persepsi tentang penghinaan terhadap Allah Swt. dan terhadap salah seorang kiai sepuh. Kejadian ini membuat saya khawatir bagaimana kalau generasi penerus masih ada yang berpola pikir sempit seperti pelaku dan korban kerusuhan itu. Maka saya berinisiatif untuk memulai basis pengajaran dan pendidikan Islam di pesantren ini dengan prinsip yang moderat, toleran, dan saling menghormati, bukan hanya sesama Islam tetapi juga sesama bangsa, bahkan sesama makhluk, apapun ras, agama, dan alirannya...langkah awal tentu saja, saya mengawalinya dari diri saya sendiri, dalam setiap pengajian yang saya asuh, kemudian berlanjut pada kegiatan-kegiatan lain di lingkup pesantren ini...<sup>21</sup>

Ini merupakan latar belakang historis diberlakukannya sistem pengajaran dan pendidikan yang didasarkan pada moderatisme, meski bentuknya masih umum. Dasar-dasar akidah yang termuat dalam materi

---

<sup>21</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

Tauhid masih menggunakan kitab klasik, namun diinterpretasikan kembali dengan lebih menekankan pada cara pikir yang moderat, antara lain, materi Tauhid yang berada dalam ruang lingkup ASWAJA. Ketika ditanyakan mengenai buku pedomannya, KH. Muhyiddin Abdussomad menuturkan:

Tentunya dalam menerapkan pendidikan moderatisme melalui ASWAJA, masing-masing pesantren itu berbeda-beda. Tetapi kebanyakan pondok pesantren menerapkan materi ASWAJA sesuai dengan panduan dari Lembaga Ma'arif NU. Sedangkan di Pondok Pesantren ini, materi ASWAJA diajarkan langsung dengan menggunakan kitab-kitab Aqidatul Awwam, Hujjah NU, Fiqih Tradisionalis, dan sebagainya, yang saya sarikan dari kitab-kitab ulama salaf.<sup>22</sup>

Di tingkat praktis, belum banyak pesantren yang mengajarkan pendidikan moderatisme. Dalam hal ini KH. Muhyiddin Abdusshomad menambahkan:

Masih ada beberapa pondok pesantren yang kurang memberikan penekanan pendidikan moderatisme kepada para santrinya, agar dapat berpikir moderat dan tidak menjadi orang yang berfikir radikal, tidak menghargai perbedaan pendapat atau keyakinan. Akibat kurangnya penekanan itu, apabila menghadapi perbedaan pendapat, ia cenderung bersikap keras yang bisa mengganggu pergaulan antar sesama anak bangsa...<sup>23</sup>

Spirit ASWAJA yang dipraktikkan oleh para ulama kemudian diterjemahkan oleh *founding father* NU ke dalam prinsip-prinsip dasar yang menjadi patokan kehidupan keberagamaan mereka. Sejarah membuktikan bahwa apa yang dilakukan oleh para pendiri NU dapat diterima oleh masyarakat secara baik. Bahkan pola keberagamaan ini telah mampu mengantarkan masyarakat untuk menciptakan benih-benih *civil society* yang memiliki kepekaan sosial, sikap kemandirian, dan sikap kritis terhadap Negara

Terkait urgensi ASWAJA sebagai pijakan, Gus Robith menuturkan: Sebenarnya semua pondok pesantren NU itu memiliki tujuan dan visi yang sama. Begitu pula ideologi yang diajarkan tidak jauh berbeda. Hanya saja, penerapan dan metodenya bervariasi. Di pondok pesantren ini, dalil-dalil dan argumen diajarkan sebagai dasar disiplin keilmuan dalam Islam. Selain itu, pesantren ini juga

---

<sup>22</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

<sup>23</sup> Ibid.

menjadi basis perjuangan ASWAJA di kota-kota tapal kuda khususnya, dan Indonesia pada umumnya. ASWAJA yang lebih bersifat kultural, sehingga lebih moderat dalam menyikapi perbedaan pandangan dan keyakinan...<sup>24</sup>

Penjelasan ini mengandung arti bahwa tidak semua pesantren membasiskan sistem pengajaran dan pendidikan Islamnya pada asas moderatisme. Tidak begitu mengherankan ketika masih dijumpai alumni- alumni pesantren yang belum bisa secara sadar menerima keniscayaan perbedaan, baik paham maupun keyakinan di tengah kehidupan masyarakat.

Tidak mudah memang bersikap moderat, di tengah arus ekstremisme gerakan keagamaan yang geliatnya kini mulai terasa. Terkait hal ini, Gus Robith mengatakan:

Aksi-aksi radikalisme, yang intensitasnya semakin tinggi akhir-akhir ini, misalnya di Sampang, lalu amuk massa di Buduran Sidoarjo, dan baru-baru ini di Puger Jember bagian selatan, semua itu membuat gagasan pengasuh sejak didirikannya pesantren ini tentang urgensi penanaman sikap moderat sejak dini menjadi relevan. Beliau telah mengambil langkah antisipatif dengan meletakkan moderatisme sebagai landasan pengajaran dan pendidikan Islam di pondok pesantren ini...<sup>25</sup>

Pertikaian yang terjadi mengilhami PP. Nurul Islam Jember untuk mengambil langkah antisipasi dengan menerapkan sistem pendidikan Islam yang moderat. Begitu besar cita-cita pesantren yang kini telah berusia tiga puluh dua tahun ini untuk dapat menyiapkan generasi muda yang bukan hanya mampu berpikir kritis terhadap ketimpangan sosial, melainkan juga mampu bersikap moderat ketika berhadapan dengan perbedaan pandangan. Terkait hal ini, Ustaz Imam Sanusi, selaku pengurus PP. Nurul Islam Jember, menuturkan:

... sikap moderat yang perlu ditunjukkan, antara lain, ialah toleransi. Sikap ini harus selalu dijunjung tinggi, namun tanpa menafikan adanya perbedaan-perbedaan fundamental. Misalnya, dalam konteks antar agama, perbedaan dalam memahami Al-Qur'an dan Hadis, bahkan hingga perbedaan etnik dan budaya...<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

<sup>25</sup> Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

<sup>26</sup> Ustaz Imam Sanusi, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

Dikenal sebagai basis pendidikan moderatisme, PP. Nurul Islam Jember ditantang untuk bisa berperan menjadi benteng penangkal radikalisme yang mengatasnamakan agama. Pesantren harus mampu mengatasi persoalan begitu akut yang kini telah melanda hampir sebagian besar masyarakat Indonesia. Nilai-nilai dan tradisi pesantren yang menekankan pada spiritualitas, moderat, toleransi, moralitas, dan akhlak mulia seperti kesederhanaan, kemandirian, dan keikhlasan, harus lebih dikembangkan. Hal inilah yang disinggung oleh Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, selaku pengajar di PP. Nurul Islam Jember menuturkan:

Pengajian kitab kuning yang diikuti oleh santri tidak hanya berarti mengartikan teks-teks berbahasa Arab, melainkan melakukan reinterpretasi akan paham keras yang dahulu mungkin cocok dengan kondisi waktu itu, dapat ditafsirkan ulang sesuai dengan kondisi kotemporer yang sedang terjadi. Misalnya, kitab *Sullam al-Taufiq*, *al-Nasjah al-Diniyah*, *Uqud al-Lujain*, dan lain-lain, buku ini diajarkan sambil menekankan keseimbangan pemahaman, memberikan ruang kepada santri untuk menanyakan apapun—sekali lagi—apapun yang menjadi persoalannya terkait materi pelajaran yang diajarkan...<sup>27</sup>

Pernyataan Ustaz Dardum (sapaan akrab Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I) di atas mengindikasikan bahwa pesantren dapat dikatakan berhasil dalam mendialogkan Islam dengan nilai-nilai sosial-budaya masyarakat Indonesia. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan telah berjasa besar dalam mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang dibingkai dalam kerangka paham ASWAJA, moralitas luhur, serta dikemas dalam tradisi dan kearifan lokal. Misi ini kemudian tersebar luas ke dalam masyarakat Indonesia melalui perangkat organisasional NU.

## 2. Bentuk-Bentuk Penerapan

Penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Kurikulum pendidikan Islam yang didasarkan pada asas moderatisme tidak hanya dirumuskan dalam bentuk aturan, melainkan juga diamalkan, hingga menjadi kebiasaan di lingkungan pesantren. Kurikulum tersebut telah menjadi pola perilaku tertentu dalam interaksi antara para santri, pengasuh, guru, dan

<sup>27</sup> Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, selaku staf pengajar di Madrasah Diniyah dan MA Unggulan Nuris PP. Nurul Islam Jember. Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

pengurus pesantren. Pembiasaan ini dibudayakan supaya, ketika sudah pulang ke rumah masing-masing, para santri dapat bermasyarakat sesuai tuntunan agama Islam kondisi riil sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada kiai, pengurus, para pengajar dan santri di pesantren ini, ditemukan beberapa bentuk nyata penerapan pengajaran dan pendidikan Islam berbasis moderatisme. Tentu yang menjadi sasaran dari semua kegiatan tersebut ialah: *al-ja>nib al-ru>hji>y* (aspek afektif), *al-ja>nib al-jismi>y* (aspek psikomotorik), dan *al-ja>nib al-'aqli>y* (aspek kognitif). Berikut ini rincian dan hasil wawancara tentang masing-masing item kegiatan.

#### **a. Pengajian Kitab Kuning**

Ketika ditanya tentang bentuk moderatisme dalam pengajian kitab kuning, KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

... pada saat pengajian kitab kuning pada santri, saya selalu menyelipkan pesan-pesan yang moderat. Ketika teks kitab membahas puasa, misalnya, saya selalu menekankan bahwa puasa merupakan amaliyah seorang muslim yang sangat *private*. Artinya, betul-betul hanya hamba dan Tuhannyalah yang tahu apakah ia berpuasa ataukah pura-pura. Maka jika kemudian kita melihat orang makan-makan di pinggir jalan saat bulan Ramadan, kita tidak bisa langsung memvonis bahwa orang itu melanggar aturan syariat Islam, sehingga harus ditegur keras. Sebab, kita hidup di sini tidak hanya berdampingan dengan sesama Islam, boleh jadi juga dengan orang yang non-Islam. *Toh*, walaupun betul itu orang Islam, maka masih banyak kemungkinan: siapa tahu ia sedang sakit dan oleh dokter dilarang untuk puasa sementara. Kalau kemudian, ia divonis dengan dasar lain, misalnya ia dinyatakan sebagai orang yang tidak menghormati bulan Ramadan, sekali lagi penghormatan itu bersifat *private*. Pribadi. Kita tidak bisa menghukumi orang berdasarkan kecenderungan berpikir yang kita akui dan pakai. Walaupun kita tetap harus mengingatkan dengan cara yang santun dan tidak mempermalukan, apalagi menjatuhkan...<sup>28</sup>

Dasar-dasar sikap semacam itu termaktub dalam kitab-kitab ASWAJA. Dengan interpretasi baru, maka literatur tersebut akan memberikan pemahaman yang inklusif kepada santri PP. Nurul Islam Jember, berkaitan dengan cara menyikapi perbedaan dalam keyakinan.

---

<sup>28</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

Aspek afektif dan kognitif para santri diasah melalui model pendidikan ini.

#### **b. Seminar**

Seminar adalah sebuah kegiatan yang dibuat untuk menyampaikan suatu karya ilmiah atau diskusi di hadapan publik. Kegiatan seminar yang diselenggarakan mengusung tema-tema yang antara lain rawan konflik dan membutuhkan cara pandang yang moderat dalam memahaminya. Semisal seminar tentang beragam aliran-aliran, agama, dan wacana sosial lainnya. Gus Robith menegaskan:

Seminar yang diadakan di pondok pesantren ini bervariasi, mulai dari dialog antar agama, aliran, sosial dan permasalahan yang marak terjadi pada saat ini. Pengurus pesantren Nurul Islam menganjurkan kepada santri agar selalu mengikuti seminar yang diadakan di pesantren ini. Terbukti dengan seringnya diadakan seminar di pondok ini, para santri dapat mengikuti perkembangan yang terjadi khususnya di Jember, umumnya skala nasional. Misalnya seminar tentang Kesadaran Gender, Kesehatan Reproduksi, Kerukunan antara Umat Beragama, Sosialisasi Bahaya Narkoba, dan lain-lain...<sup>29</sup>

Kegiatan seminar yang rutin dilakukan oleh pengasuh PP. Nurul Islam Jember memberikan manfaat yang besar bagi santri dari aspek transformasi wawasan keilmuan dan ragam informasi luar pesantren, sehingga santri tidak terisolir dari perkembangan luar pesantren, utamanya, terkait isu-isu perbedaan pendapat yang dapat berpotensi menimbulkan konflik fisik. Oleh karenanya, seminar ditetapkan sebagai agenda rutin PP. Nurul Islam dalam tiap semester (enam bulan) sekali.

#### **c. Diskusi**

Kegiatan diskusi dapat dilakukan oleh dua orang ataupun lebih, puluhan, ratusan bahkan ribuan, dalam suatu forum resmi maupun tidak resmi. Diskusi akan terjadi ketika ada persiapan yang matang, terencana, disertai aturan dan kode etik yang jelas. Dengan catatan, tema apapun yang didiskusikan, perbedaan pendapat harus dipahami sebagai kewajiban, karena tingkat intelektualitas dan keilmuan masing-masing

---

<sup>29</sup> Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

santri berbeda satu sama lain. Ini yang mengantarkan Ustaz Dardum untuk menyatakan bahwa:

Diskusi yang sering dilakukan di pesantren ini terkadang secara formal dan terkadang tidak formal. Santri dibiasakan untuk melakukan diskusi secara *small club* dan membicarakan tema-tema yang aktual. Apalagi, tema-tema keagamaan yang akhir-akhir ini sedang marak... para santri di sini memang dibiasakan untuk berlatih berhadapan dengan santri lain yang berbeda pandangan. Saya secara pribadi mendukung program ini. Sebab—ini menurut saya *lho*—kegagalan hidup di tengah masyarakat tidak terletak pada rendahnya status ekonomi yang disandang, melainkan terletak pada ketidakmampuan seseorang untuk diajak dialog ketika terjadi konflik...<sup>30</sup>

Pembiasaan diskusi di pesantren ini memang disiapkan untuk melatih para santri mampu menyikapi perbedaan pendapat secara arif. Diskusi dapat membantu para santri untuk mengenali cara berpikir, berargumentasi, dan menyimpulkan pendapat yang berbeda-beda. Berikut penuturan salah seorang peserta diskusi, bernama Sobri, tentang banjir di Indonesia:

...pernah saya *engkel-engkelan* soal banjir. Kata teman saya itu salah pemerintah yang *ndak* bisa menanganinya. Tetapi saya *ngotot* bahwa yang salah adalah kita semua. Pokoknya, adu argumen ini seperti pertengkaran. Tapi usai diskusi, saya *-cair* lagi bahkan dengan kawan yang tadi menyanggah argumen saya... Ini pengalaman yang sangat mengasikkan bagi saya...<sup>31</sup>

Pengakuan ini membuktikan bahwa diskusi, sesederhana apapun pelaksanaannya, akan tetap memiliki dampak positif terhadap kejiwaan peserta didik. Perbedaan pandangan dan pendapat adalah kewajaran dan tidak perlu menjadi alasan untuk adu fisik.

#### **d. Pelatihan**

Pelatihan adalah suatu proses yang sistematis guna mengubah tingkah laku atau sikap santri, untuk memaksimalkan pencapaian tujuan. Pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh PP. Nurul Islam Jember. Pelatihan yang berkaitan dengan penerapan moderatisme yang pernah diselenggarakan adalah -Pelatihan Gender Berbasis Islam untuk Guru dan Pengasuh Pondok Pesantren dan -Demokrasi dan

<sup>30</sup> Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

<sup>31</sup> Penuturan salah seorang santri putra kelas XI SMK Nuris bernama Sobri. Sobri, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

HAMl bekerja sama dengan Rahima, PUAN (Pesantren Pemberdayaan Perempuan) Amal Hayati, dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia).

Pada pelatihan yang diadakan selama empat hari tersebut peserta diberi kesempatan untuk saling curhat tentang kekerasan yang pernah dialami atau pernah disaksikan.<sup>32</sup> Pelatihan ini terbatas untuk guru dan pengasuh pesantren, mengingat peran mereka yang begitu besar terhadap pengembangan pola pikir peserta didik; tetapi tidak sedikit santri PP. Nurul Islam Jember yang mengikutinya.

KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

...sebagai langkah awal, saya bersama para pengurus pondok bekerja sama dengan Rahima untuk mensosialisasikan gender ala Islam melalui pesantren ini. Minimnya pengetahuan seseorang akan posisi perempuan dan laki-laki, atau banyaknya pengetahuan tentang keduanya namun dengan perspektif yang salah, akan cenderung berakibat pada egoisme lelaki kepada perempuan ketika keduanya diikat oleh pernikahan. Egoisme itu, jika berlanjut, akan melahirkan sikap benar sendiri dan biasanya mudah marah; kalau sang istri tetap menentang, tidak jarang kekerasan menjadi pilihan suami untuk membungkam istri. Ini yang tidak kami inginkan...<sup>33</sup>

Pernyataan pengasuh PP. Nurul Islam Jember di atas menunjukkan bahwa moderatisme harus mewarnai cara pandang dan cara berpikir seseorang. Pelatihan ini adalah salah satu langkah riil untuk mewujudkannya.

#### e. Tanya Jawab

Penerapan metode tanya jawab dalam forum diskusi akan sangat menarik untuk dikaji secara detail. Metode tanya jawab menawarkan keterampilan dalam mengkaji problem suatu masalah dengan cara dialog intensif untuk menemukan sebuah solusi. Gus Robith mengatakan:

Metode tanya jawab dalam kultum yang saya asuh sangat efektif. Kalau hanya berceramah saja, rasanya kurang memberikan kesempatan kepada para santri untuk berpendapat. Ketika mengisi kultum, saya selalu menyediakan waktu dan

---

<sup>32</sup> Panitia Pelatihan Gender, -Laporan Pelatihan Hak-hak Perempuan dalam Islaml (Jakarta: Rahima, 2001), 17-20.

<sup>33</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

kesempatan kepada para santri untuk bertanya atau memberikan pendapat atau sanggahan... malah saya semakin bangga jika salah seorang di antara para santri ada yang tidak sependapat dengan saya; apalagi kalau argumennya lebih tertata dan rasional daripada saya...<sup>34</sup>

Metode tanya jawab merupakan proses interaksi timbal balik dalam berdiskusi. Di PP. Nurul Islam Jember, tanya-jawab tidak hanya dilakukan ketika kultum, bahkan dalam acara yang tidak resmi sekalipun, ketika salah seorang santri terbelit masalah pelik, biasanya ia mendatangi salah seorang ustaz untuk dimintai solusi atau sekedar saran. Kebiasaan ini bukan merupakan kebiasaan baru di pesantren ini.

**f. *Bah}th al-Masa>'il***

*Bah}th al-Masa>'il* merupakan kegiatan unik suatu pesantren yang disediakan sebagai forum musyawarah santri tentang persoalan fiqhiyah. Kegiatan ini adalah tradisi pesantren sebagai wujud pemberdayaan kepada santri. Terkait hal ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad mengatakan:

*Bah}th al-Masa>'il* itu identik dengan pondok pesantren dan NU. *Bah}th al-Masa>'il* dijadikan kegiatan rutin hampir di semua pondok pesantren di Jawa, Madura, dan Sumatera. Begitu juga NU. Mulai ranting, MWC, cabang, wilayah; hingga PBNU pun punya agenda khusus untuk kegiatan *Bah}th al-Masa>'il*. Kegiatan ini bukan hanya menuntut pesertanya untuk menemukan referensi yang pas dari kitab-kitab Fikih yang *mu'tabar*, tapi juga menuntut mereka untuk bersikap terbuka kepada hasil temuan dan pemahaman rekan lain dalam forum itu. Kalau egois, tentu tidak bisa. Itu sebabnya, masing-masing peserta sebaiknya bersikap moderat...<sup>35</sup>

PP. Nurul Islam Jember sering mengadakan kegiatan ini guna memberikan tambahan wawasan kepada santri tentang permasalahan-permasalahan amaliyah fiqhiyah atau problem sosial, terkait mua'amalah, misalnya. Kegiatan ini melatih santri untuk memahami masalah dan mencari solusinya melalui kitab-kitab yang ada. Dalam hal ini santri bebas berpendapat, menyanggah pendapat peserta lain, dan juga berhak mengoreksi rumusan-rumusan yang ditawarkan tim perumus. Santri dilatih untuk menelusuri teks-teks klasik dalam kitab kuning yang telah

<sup>34</sup> Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021.

<sup>35</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 02 September 2021

disediakan di perpustakaan pesantren dengan ditemani oleh salah seorang utaz atau ustazah sebagai pembimbing.

#### **g. Menjalin Komunikasi dan Kerja Sama**

PP. Nurul Islam Jember tidak hanya sekali menjalin dan membina komunikasi dengan lembaga-lembaga nonmuslim. Terkait hal ini, Gus Robith menuturkan:

Menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga yang berbeda, bukan hanya dari segi paham, bahkan berbeda agama, sudah diselenggarakan di pesantren ini. Misalnya, pesantren ini pernah mengadakan *study tour* ke sekolah non-Islam seperti Santo Paulus, membuat jalinan komunikasi dengan JIL (Jaringan Islam Liberal), FPI (Front Pembela Islam). Tujuannya tidak lain ialah memberikan pengalaman kepada santri untuk mengenal golongan-golongan tersebut dengan mengalami sendiri, agar lebih bisa memahami ruang lingkup yang berbeda dari pesantren... kegiatan ini bukan sekali dua kali, melainkan telah diagendakan...<sup>36</sup>

Kerja sama dengan lembaga-lembaga lain bisa memberikan manfaat yang besar bagi santri. Para santri mendapatkan pengalaman berinteraksi dan berdialog langsung dengan orang-orang yang berbeda aliran dan agama.

Beberapa jalinan komunikasi dan kerja sama yang telah dilakukan oleh PP. Nurul Islam Jember adalah sebagai berikut.

##### **1. Kerja Sama Pesantren dengan Masyarakat Sekitar Pesantren**

Kerja sama pesantren dengan masyarakat sekitar, sangat bagus. Karena pesantren adalah sentral pengembangan masyarakat. Kerja sama yang dilakukan dengan masyarakat sekitar, misalnya, penanganan kurang gizi, pengajian muslimat, pengajian bapak-bapak dan pengajian wali murid. Manfaat yang bisa diberikan pesantren pada masyarakat secara riil berupa pendidikan. Kemudian kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya sporadis, berkala, semisal bantuan dari masyarakat, perusahaan-perusahaan, atau orang-orang yang mendermakan hartanya, kemudian pihak pesantren membagikan kembali ke masyarakat miskin di wilayah Antirogo. Hanya saja,

---

<sup>36</sup> Gus Robith Qoshidi, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

pembinaan masyarakat di sekitar PP. Nurul Islam Jember tidak jarang menemukan hambatan-hambatan.

## **2. Kerja Sama dengan Pesantren-Pesantren Lainnya**

Hubungan PP. Nurul Islam Jember dengan pesantren lainnya terjalin sangat baik. Baru-baru ini, tepatnya pada tanggal 20-25 Agustus 2021, PP. Nurul Islam Jember mengadakan *work shoop* bersama tentang pluralisme, kesadaran gender, teknik pertanian tembakau, bekerja sama dengan P3M, Rahima, dan lembaga non pemerintah lainnya. Dalam forum-forum inilah, terjadi pertukaran ide, ilmu, dan pengalaman, yang dapat memperkaya wawasan para santri. Pada akhirnya mereka memiliki kesadaran berkelompok dan kemampuan berdampingan dengan orang lain, tanpa membedakan ras, agama, etnik, paham, dan aliran secara radikal.

## **3. Kerja Sama dengan Pemerintah**

Kerja sama dengan pihak pemerintah juga dilakukan. PP. Nurul Islam Jember sering berkomunikasi secara tidak langsung dengan pihak pemerintah. Bahkan, tidak jarang pihak pemerintah, seperti Kemendiknas dan Kemenag melakukan kunjungan ke pesantren ini.

Dalam berbagai acara dan kegiatan edukatif yang digelar, pesantren ini senantiasa melibatkan Kemenag dan Kemendiknas. Semisal kegiatan Pondok Ramadan, pihak pesantren meminta Kemenag maupun Kemendiknas untuk menjadi pembicara tentang bank, polisi, tentara, POS, dan lain-lain yang terkait dengan pengetahuan umum. Tidak disangka, SMA Nuris di bawah naungan Yayasan Nurul Islam Jember ini mendapat peringkat terbaik Ujian Nasional tahun 2006. Dan oleh karenanya, SMA Nuris tersebut menerima bantuan dari Kemendiknas dan Kemenag berupa uang senilai Rp.50.000.000. Selain itu, PP. Nurul Islam Jember juga bekerja sama dengan pemerintah di bidang pendidikan agama dan pelatihan-pelatihan.<sup>37</sup>

## **4. Menjalin Komunikasi dengan Penganut Agama-Agama Lain**

---

<sup>37</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

Kerja sama dengan agama-agama lain, kerap dilakukan. Misalnya, dengan para pendeta, pastor, maupun tokoh-tokoh agama lainnya. Bahkan pihak pesantren pernah diberi bantuan oleh perwakilan dari agama non-Islam, berupa mainan anak-anak, mie dan beras, untuk dibagikan kepada warga sekitar. Tidak hanya itu, PP. Nurul Islam Jember juga sering mengadakan seminar bersama tentang pendidikan dan pluralisme. Setiap hari raya, baik Idul Fitri maupun Natal, pesantren ini saling memberi ucapan selamat. Pada tanggal 25 April 2007 PP. Nurul Islam mengadakan studi banding ke SMA Kristen, Santo Paulus, di Kabupaten Jember.<sup>38</sup>

### 3. Metode Penerapan

PP. Nurul Islam Jember menerapkan pendidikan Islam berbasis moderatisme dalam beberapa bentuk yang variatif, dengan tujuan supaya agenda besar pendidikan moderat dapat terlaksana sesuai visi dan misi PP. Nurul Islam Jember. KH. Muhyiddin Abdusshomad menuturkan:

Dalam penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme ini semua elemen yang ada, seperti madrasah diniyah, SMP, SMA, dan lembaga formal lainnya bekerja sama untuk menerapkan pendidikan moderat. Kerja sama ini akan mempermudah proses pembinaan dan pemberdayaan kepada santri. Dalam pengajian kitab kuning, misalnya, saya selalu menyelipkan pesan-pesan moderatisme kepada santri, meskipun teks-teks kitab yang dibaca telah ditulis berabad-abad yang lalu, dipahami dan dikontekstualisasikan ke dalam bentuk-bentuk konkret kehidupan masa kini. Ini berlaku untuk semua bidang studi keagamaan. Sebab, bagi saya, apapun teks yang dibaca, itu bergantung kepada cara pandang apa yang kita pakai. Selama cara pandang yang dipakai adalah cara pandang yang moderat, maka konklusinya pun akan moderat dan tidak akan ekstrem. Al-Qur'an kita satu, tetapi pemahaman yang lahir dari pembacaan terhadap teks al-Qur'an beragam; ini membuktikan bahwa cara pandang menentukan pemahaman. Ini tidak berarti menundukkan al-Qur'an ke dalam cara pandang kita. Melainkan inilah dasar-dasar universal yang ditetapkan oleh al-Qur'an. Keseimbangan al-Qur'an dalam mengilustrasikan kehidupan dunia dan akhirat, misalnya, tidak akan terjadi jika al-Qur'an cenderung ke akhirat atau cenderung ke dunia. Keseimbangan ini terjadi karena al-Qur'an pun moderat. Selalu berada di tengah, ketika menempatkan dunia dan akhirat pada porsi-porsinya secara proporsional... Untuk itu, penerapan pendidikan Islam yang

---

<sup>38</sup> Ibid, 06 September 2021.

didasarkan pada cara pandang moderat tidak bisa dilakukan kecuali dengan melibatkan semua unsur di dalamnya, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga murid.<sup>39</sup>

Model pembelajaran integratif ini dilakukan bertujuan untuk mempermudah implementasi pendidikan moderat kepada santri PP. Nurul Islam Jember. Hanya saja, penggunaan model ini membutuhkan kerja keras dan kerja sama antar sesama pengelola pesantren.

Untuk itulah, penerapannya harus dilakukan dengan berbagai bentuk. Gus Robith mengatakan:

Dalam penerapan pendidikan moderat ini, pengasuh, para pengurus pesantren, ustaz-ustazah dan sumber daya yang ada, bekerjasama, di mana komponen yang satu mendukung yang lain. Materi pelajaran yang diajarkan kepada seluruh santri, baik dalam pengajian kitab, seminar, pengajian umum, dan *Bah{th al-Masa>'il*, dilakukan dengan mempelajari nilai-nilai yang ada di kitab-kitab itu. Dicontohkan oleh Pengasuh, Pengurus, ustaz-ustazah, sehingga secara terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari di pesantren, para santri tahu bukan hanya teori melainkan juga bentuk prakteknya...<sup>40</sup>

Menelusuri lebih dalam, peneliti mewawancarai salah seorang santri bernama Tajuddin untuk mengetahui responnya selama menempuh pendidikan berbasis moderat ini. Ia mengatakan:

... seperti kawan saya yang ini (sambil menunjuk ke arah temannya ketika diwawancarai), saya juga pernah melanggar beberapa kali. Hukuman yang saya terima bukan kekerasan, bukan pukulan atau cambukan. Tapi, Bu, saya justru diberi pengalaman yang tidak ada hubungannya dengan hukuman. Saya malah disuruh mempelajari, mengingat, dan menjelaskan beberapa konsep ASWAJA saat saya izin kemarin.<sup>41</sup>

Pemberian hukuman perlu dilakukan dengan tujuan meminimalisir pelanggaran santri. Akan tetapi, hukuman yang keras akan menghasilkan pribadi yang keras. Jika *goal* pendidikan di pesantren ini adalah melahirkan alumni yang humanis, maka bentuk *punishment* yang diberikan oleh pengurus tersebut sangatlah sesuai.

---

<sup>39</sup> KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021

<sup>40</sup> Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

<sup>41</sup> Tajuddin, salah seorang santri putra kelas X MA, ketika diwawancarai. Tajuddin, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

Suatu waktu pernah salah seorang siswa dan masih kerabatnya pengasuh kedatangan membawa Hp..... kami kebingungan, Bu, yang mau menindak karena dia itu keponakannya pengasuh. Dan termasuk pengurus juga. Akhirnya kami *matur* ke Pak Yai, dan sama beliau dia diminta bikin makalah tentang Keteladanan Khalifah *Umar ibn al-Khattab*.<sup>42</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pesantren ini tidak pernah *tebang* pilih dalam pelaksanaan tata tertib. Semua elemen pesantren memiliki kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk memperhatikan dan mengindahkan *'rambu-rambu'* yang telah ditetapkan. Bagi siapapun yang terbukti melanggar aturan tersebut, maka ia pun harus berani menanggung resiko dari kecerobohannya tersebut, sekalipun ia termasuk keluarga *ndalem*, kerabatnya ustaz-ustazah ataupun putra pejabat. Jika pelaksanaan aturan di pesantren ini berat sebelah, sehingga hukuman yang diberikan berbeda meski dengan kesalahan yang sama, tentu hal ini tidak mencerminkan sikap moderat.

Bentuk penerapan lainnya ialah pengajian umum, kajian diskusi, dan seminar mini. Ustazah Nur Hamidah mengatakan:

... diskusi dan seminar di sini tidak hanya dilakukan oleh santri putra. Santri putri di sini sudah akrab dengan perbedaan pendapat dalam forum-forum tersebut. Para santri putri memang dilatih, selain untuk berani menyampaikan gagasannya, juga untuk menghargai perbedaan pendapat dan tidak mencela pendapat santri lain...<sup>43</sup>

Pernyataan ini didukung oleh Ustaz Tamimur Rahman yang mengatakan secara tegas:

Penerapan pendidikan ASWAJA dalam pembelajaran di kelas itu diterapkan dalam waktu empat jam dalam seminggu. Siswa dituntut mampu untuk menghafal, berdiskusi, serta mempersentasikan tema-tema yang dikaji di kelas sehingga santri terlatih dan terdidik berdiskusi, akrab dengan perbedaan pendapat... dengan tetap berani berpendapat tentunya...<sup>44</sup>

Ketika guru atau ustaz menggunakan model pembelajaran integratif dalam menyampaikan ASWAJA, berarti guru tersebut memberikan

---

<sup>42</sup> Ustazah Nur Hamidah, selaku guru SMP Nuris dan Madrasah Diniyah di PP. Nurul Islam Jember. Ustazah Nur Hamidah, *Wawancara*, 06 September 2021.

<sup>43</sup> Ibid.

<sup>44</sup> Ustaz Tamimur Rahman, selaku guru Madrasah Diniyah dan SMP Nuris di PP. Nurul Islam Jember. Ustaz Tamimur Rahman, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

kombinasi fakta, konsep, dan generalisasi di dalam satu pemahaman. Guru atau ustaz juga dapat memberikan bimbingan kepada santri saat mencari pola dan hubungan sebab-akibat di dalam informasi yang diperolehnya. Mereka diajari metode menganalisis suatu masalah. Gus Robith mengatakan:

Kebiasaan menganalisis suatu persoalan yang terjadi akan melahirkan sikap tidak ceroboh dalam mengambil keputusan. Sehingga, para santri lebih hati-hati dan selektif terhadap informasi apapun yang tidak sesuai dengan akidahnya. Jika kebiasaan menganalisis ini terbentuk dalam jiwa seseorang, kehidupan yang harmonis, tanpa pertikaian dan perselisihan, bukan lagi mimpi yang sulit untuk digapai...<sup>45</sup>

Ustaz Nur Salim mencoba melihat minat santri terhadap penerapan pendidikan yang mendasarkan prosesnya pada prinsip moderatisme. Ia mengatakan:

... sebenarnya para santri di sini tidak begitu cermat bahkan mungkin mereka tidak sadar bahwa kami dan seluruh pengurus sedang menerapkan sistem pendidikan yang *didawuhkan* oleh pengasuh sejak pesantren ini didirikan... Namun, meski mereka tidak banyak yang menyadarinya, asalkan mereka mengikuti semua ketentuan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren ini, seperti kegiatan-kegiatan ekstra yang tidak jarang melibatkan beragam etnik dan agama, insya Allah, pulang dari pondok ini nanti ia minimal tidak melakukan perusakan... minim saja, itu sudah cukup, jika diukur berdasarkan fakta-fakta anak usia SMA yang sering terlibat tawuran... maka tidak merusak saja, itu sudah merupakan prestasi...<sup>46</sup>

Dampak dari penerapan pendidikan moderatisme di pesantren ini, salah satunya adalah pada cara berpikir santri. Cara berpikir inklusif dalam mengkaji berbagai masalah disiplin ilmu pengetahuan, tidak kaku dan tidak mudah menjustifikasi, serta mulai mengkaji hal-hal yang benar dan dapat dipertanggung-jawabkan. Bersikap moderat, bukan berarti membenarkan semua hal benar secara mutlak, akan tetapi tetap teguh pada keyakinan tanpa mengesampingkan sikap toleran terhadap orang yang berbeda keyakinan.

---

<sup>45</sup> Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

<sup>46</sup> Ustaz Nur Salim, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

#### 4. Indikator Capaian Penerapan

Indikator capaian penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember, sebagaimana dituturkan oleh Gus Robith, ialah:

...beberapa alumni ada yang *enjoy* saja ketika pulang ke masyarakat, tidak punya kendala psikologis untuk bergaul dengan siapa saja. Bahkan, Lutfianto, salah seorang alumni, mengajar di SMA Santo Paulus, salah satu sekolah favorit milik Yayasan Katolik di Jember. Ada pula santri yang menikah dengan wanita yang beraliran Wahabi.<sup>47</sup>

Untuk itulah, semua elemen yang ada di PP. Nurul Islam Jember dituntut untuk dapat menyelipkan pesan-pesan moderatisme dalam setiap proses pembelajaran, sebagai bentuk pembelajaran integratif, baik pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Bahkan dalam hal-hal yang tidak berhubungan dengan materi di kelas ataupun di pondok, pembudayaan spirit moderatisme senantiasa dilakukan, misalnya dalam tutur kata, sikap, dan perbuatan yang diperlihatkan oleh pengurus kepada para santri.

---

<sup>47</sup> Gus Robith Qoshidi, Lc, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

### **BAB III**

## **IMPLIKASI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER**

Implikasi penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di PP. Nurul Islam Jember terhadap sikap dan perilaku santri dapat dipetakan dalam lima sikap yang dikonstruksikan dari tulisan KH. Muhyiddin Abdusshomad yang menukil penjelasan KH. Ahmad Shiddiq, sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, yakni: *tasa>muh*}, *tawa>zun*, *i'tida>l*, persamaan hak asasi, dan cinta tanah air, sebagai berikut.

#### **1. *Tasa>muh*} (Toleransi)**

Sikap toleransi adalah sikap plural yang dapat berlapang dada menerima semua perbedaan yang ada. Sikap ini seyogyanya dimiliki oleh setiap orang. Kesadaran ini diperlukan ketika hidup di tengah masyarakat yang kompleks yang terdiri dari berbagai macam suku dan agama.

Menurut Said Agil Husein al-Munawwar,<sup>48</sup> salah satu agenda besar kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.

Untuk itulah, PP. Nurul Islam Jember mengembangkan sikap toleran tersebut dalam beragama ke dalam dua macam, yakni toleransi antar umat beragama dan toleransi sesama agama:

##### **a. Toleransi Antar Umat Beragama**

Toleransi beragama berarti saling menghormati dan berlapang dada terhadap pemeluk agama lain, tidak memaksa mereka mengikuti agamanya dan tidak mencampuri urusan agama masing-masing. Umat Islam diperbolehkan bekerja sama dengan pemeluk agama lain dalam aspek ekonomi, sosial dan urusan duniawi lainnya. Dalam sejarah Islam di Madinah, Rasulullah Saw. telah memberi teladan tata cara hidup bersama dalam keberagaman agama: Islam, Yahu>di, dan Nas}rani hidup bersama dalam damai. Karena itu, toleransi dalam pergaulan

---

<sup>48</sup> Said Agil Husein Al-Munawwar, *Fiqh Hubungan antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2004), vii.

antar umat beragama, bukan berarti toleran dalam hal yang terkait dengan ajaran dan ritual agamanya.<sup>49</sup> Prinsipnya ialah:

مَكَرِبًا لِّرَبِّكَ  
و

Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku<sup>50</sup>

## b. Toleransi Seagama

Islam menekankan umatnya untuk membina dan menjalin hubungan baik dengan tetangga dan lingkungannya. Toleransi berarti menerjemahkan ajaran Islam di tengah kehidupan dengan sikap penghargaan, kemaslahatan, keselamatan dan kedamaian masyarakat, mencegah kemudharatan, kerusakan dan bahkan kebencian. Anjuran ini telah jelas tertulis dalam al-Qur'an:

اَوْذِعْ عَوَايِدَ اِيكْشَرِيْنَ وَ هُ بِيْشَ، يَذَلِيْ اِيْبُوْ بِيْسِحْ زُوْ نَشُوْا َّ حَبِيْاَو َّ حَبِيْسْ مِاَو َّ

سَبِحْ لِاَو َّ نَشُوْا يَدْر َّ بَحْلِاَو َّ جِا َّ تَحْبِصْلِاَو َّ جِا َّ نِاَو َّ لِيْجِيْ َّ بَحْو َّ كَلِم َّ

اِ، مَكْرِبًا م َّ بَخْم َّ بَك َّ اِسْخ َّ تَح َّ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu Sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>51</sup>

## 2. *Tawazun* (Seimbang)

Tawazun berarti keseimbangan. Bersikap *tawazun* berarti bersikap seimbang dalam pola hubungan atau relasi baik antar individu dan antar struktur sosial. Keseimbangan dalam hal ini adalah bentuk hubungan yang tidak berat sebelah, tidak menguntungkan pihak tertentu dan tidak merugikan pihak yang lain.<sup>52</sup>

Tidak ada dominasi dan eksploitasi seseorang kepada orang lain, termasuk laki-laki terhadap perempuan. Sikap NU dengan tegas menentang penjajahan dan kolonialisme terhadap bangsa Indonesia. Penekanan sikap tawazun kepada santri di PP. Nurul Islam Jember akan memberikan

<sup>49</sup> Said Agil Husein Al-Munawwar, *Fiqh Hubungan antar Agama*, 14.

<sup>50</sup> Surah al-Kafirun [109]: Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 919.

<sup>51</sup>Surah al-Nisa' [4]: 36. Ibid, 109.

<sup>52</sup>Taufiq Nugroho, *Pasang Surut Hubungan Islam dan Negara Pancasila*, 118.



<sup>53</sup>Surah al-Maidah [5]: 8. Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 144.

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>54</sup>

## 5. Cinta Tanah Air (Nasionalisme)

Beberapa kelompok Islam tertentu mengira bahwa konsep membela negara bertentangan dengan Islam yang mengharuskan berukhuwah antar sesama muslim tanpa ada sekat negara, padahal tidak demikian halnya. Cinta tanah air adalah perasaan yang timbul dari dalam hati sanubari seorang warga negara, untuk mengabdikan, memelihara, membela dan melindungi tanah airnya dari segala ancaman dan gangguan.

Islam memperkenalkan jihad dengan konsep yang universal. Jihad memang mengandung pengertian perlawanan. Namun, perlawanan yang diusungnya adalah perlawanan terhadap nilai-nilai yang merugikan kehidupan manusia, perlawanan terhadap setiap hal atau tatanan yang tidak humanis, seperti ketidakadilan, penganiyaan, perampokan hak dan seterusnya, yang sifatnya universal. Karena itu, Islam telah menegaskan bahwa jihad yang utama adalah jihad terhadap tirani sendiri atau jihad *al-Nafs*.

Urgensi nasionalisme di kalangan santri merupakan sebuah gerakan pencegahan terhadap pemikiran Islam saat ini yang tidak menginginkan Negara Pancasila, tetapi menginginkan didirikannya Negara Islam. Di PP. Nurul Islam Jember penanaman nasionalisme telah dilakukan. Pengasuh pesantren ini, KH. Muhyiddin Abdushshomad, menegaskan bahwa membela Negara merupakan kewajiban setiap muslim, karena tidak bisa dihindari lagi bahwa keberagaman agama di Indonesia menuntut umat Islam untuk menerima perbedaan dalam keyakinan agama.

## M. Problematika Penerapan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Dalam setiap pelaksanaan suatu program, senantiasa terdapat suatu kendala yang mampu menghambat efektifitas realisasi program tersebut.

---

<sup>54</sup>Surah al-Hujurat [49]: 13. Ibid, 745.

Kendala yang tidak kunjung terpecahkan tentunya menjadi problematika tersendiri, sehingga membutuhkan pemikiran yang serius dan penelitian yang mendalam untuk menemukan akar masalahnya guna memudahkan perumusan *problem solving*nya.

Dalam proses penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember pun terdapat problem-problem yang - sampai penelitian ini dilakukan- belum menemukan jalan keluar yang cukup solutif.

Sejak awal berdirinya, sebagaimana telah dipaparkan pada bab III, PP. Nurul Islam Jember terbentur pada minimnya ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Namun seiring berjalannya waktu, pesantren ini secara perlahan mampu mengimbangi ketersediaan sarana prasarana antara jumlah kuantitas santri dengan kebutuhan fasilitas yang sudah semestinya. Penambahan koleksi pustaka baik berupa buku-buku ilmiah maupun kitab-kitab *turath* juga terus dilakukan, sekalipun masih belum kontinu, guna menunjang visi pembumih moderatisme di lingkungan PP. Nurul Islam Jember. KH. Muhyiddin Abdusshomad mengatakan:

....ketersediaan buku, kitab, dan perpustakaan memang bukan hal terpenting; tetapi kehadirannya sangat membantu proses pendidikan moderat di pesantren ini. Namun yang lebih penting sebenarnya ialah sumber daya manusianya. Itu sebabnya, saya tidak begitu khawatir jika faktor-faktor penunjang ini masih kurang...<sup>55</sup>

Pembelajaran integratif juga telah serentak dilakukan di PP. Nurul Islam Jember oleh seluruh elemen pesantren, baik pengasuh, tenaga edukatif, administratif, bahkan juga wali santri secara interaktif. Pembelajaran ini dimaksudkan agar sublimasi nilai moderat yang terkandung dalam ASWAJA tidak terhenti di ranah teoretis saja, melainkan bisa menjiwai perilaku keseharian santri, lebih-lebih menjadi karakter santri PP. Nurul Islam Jember.

Oleh karenanya, sebagai langkah awal untuk melihat sejauh mana keberhasilan penanaman nilai moderasi pada diri santri, pada tanggal 25 April 2007 pesantren ini melakukan studi banding ke SMA Kristen, Santo Paulus, di Kabupaten Jember. Mereka diajari untuk berinteraksi langsung dengan orang-orang yang berbeda jauh dengan dirinya, baik dari segi agama, ideologi,

---

<sup>55</sup>KH. Muhyiddin Abdusshomad, *Wawancara*, Jember, 06 Desember 2013.

cara pandang dan tingkah lakunya. Kerja sama dengan lembaga-lembaga non-Islam dan berbagai aliran keagamaan ini berfungsi sebagai bentuk pengenalan keragaman keberagaman kepada santri. KH. Muhyiddin Abdushomad mengatakan:

Ustaz, pengurus, dan santri harus punya i'tikad yang sama, supaya cita-cita pesantren ini tercapai. Tanpa adanya dukungan dari semua pihak yang ada di pesantren ini, tidak mungkin program-programnya berjalan. Maka perlu adanya integrasi. Kerja sama dengan lembaga non-Islam dan aliran keagamaan pun demikian, perlu keterlibatan semua elemen pondok. Adanya integrasi dan kerja sama di pesantren ini sangat mendukung penerapan pendidikan Islam berbasis moderatisme....<sup>56</sup>

Sedangkan di tingkat pemangku kebijakan, pengelola pesantren dan jajaran guru serta karyawan, *'melayani dengan setulus hati'* merupakan semboyan yang sangat diutamakan. Idiom tersebut tidak sekedar menjadi kata-kata hampa namun begitu *'terasa'* dalam aktivitas keseharian mereka saat melaksanakan tugas dan kewajiban masing-masing.

Namun, dikarenakan pesantren ini berada di tengah-tengah kehidupan yang heterogen, baik dari segi kelembagaan, keagamaan maupun kemasyarakatan tak urung juga memberikan pengaruh yang kurang positif pada gaya hidup santri. Secara geografis, PP. Nurul Islam terletak di daerah pinggiran kota Jember dengan kultur masyarakat Antirogo yang hampir menyerupai *life style* masyarakat urban. Tiap waktu mereka berlalu-lalang di jalan raya yang membelah jarak antara asrama santri dan masjid serta lembaga pendidikan formalnya. Tidak jarang santri PP. Nurul Islam ini bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat yang demikian.

Selain itu, dalam radius 100 m hingga 6 km berdiri kokoh empat lembaga keagamaan Islam nonformal dan tiga belas lembaga pendidikan formal. Gesekan sosial pasti terjadi, lebih-lebih pesantren yang tidak sealiran dengan PP. Nurul Islam ini terkadang melakukan *'serangan intelektual'* terhadap seluruh elemen pesantren, baik secara kasat mata maupun tak kasat mata. Ustaz Dardum menuturkan:

Jarak enam kilo meter untuk ukuran saat ini bukanlah jarak yang begitu jauh. Ia dekat saja. Tidak menutup kemungkinan terjadi gesekan sosial antar murid dari lembaga-lembaga tersebut. Apalagi, di

---

<sup>56</sup>Ibid.

dekat sini (sambil menunjuk ke arah selatan), tidak lebih dari 200 m, sudah banyak lembaga pendidikan umum yang para siswanya tidak jarang bersinggungan dengan para santri pondok pesantren ini. Jika pemahaman ASWAJA yang telah diajarkan tidak tertanam kuat, bisa saja santri-santri lupa, yang bahkan faham saja belum...<sup>57</sup>

Sekalipun pesantren ini telah menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga yang tidak sealaran, bahkan dengan lembaga non-Islam, nyatanya kerja sama yang dibangun tidak berjalan seirama dengan harapan yang disematkan. Keterbatasan komunikasi menjadi problem tersendiri dikarenakan kerja sama yang terjalin hanya dilakukan searah tanpa ada timbal balik dari pihak kedua. Terkait masalah ini, KH. Muhyiddin Abdusshomad mengatakan:

Manusia itu musuh segala yang belum dikenalnya, begitu kata pepatah. Padahal gagasan moderat itu sudah ada dalam Islam, tetapi menjadi sulit disampaikan ketika santri belum mengerti. Menjalinkan komunikasi dengan lembaga nonmuslim yang kami bentuk pun akan mengalami kendala ketika kerja sama itu dipandang sebagai hal buruk. Tetapi kami terus membina komunikasi, meski inisiatifnya seringkali datang dari pihak pesantren ini...<sup>58</sup>

Di samping itu, terdapat kendala teknis yang tidak kunjung menemukan format yang cukup tepat untuk mengatasinya, yakni proses pengenalan sistem pendidikan moderat kepada santri baru memakan waktu yang relatif lama. Hal ini dikarenakan santri baru tersebut tidak berasal dari lingkungan dan tingkat pendidikan yang sama. Apalagi, mayoritas santri PP. Nurul Islam Jember beretnik dan berbahasa Madura, seperti telah disampaikan, yang memiliki tingkat fanatisme tinggi terhadap suatu faham. NU, misalnya. Mendengar istilah ‘-isme’ minimal mereka akan merasa asing, meski lambat laun mereka berkenan juga mengikuti para santri lainnya yang lebih cepat dan mudah memahami hal-hal baru.

Problem-problem penerapan pendidikan berbasis modertisme yang berkelindan di PP. Nurul Islam Jember bukan tidak mungkin akan menggagalkan visi moderasi yang dicitakan, jika tidak segera dirumuskan problem solving yang cukup solutif, minimal mampu meminimalisir bila tidak bisa menyelesaikannya sekaligus. Oleh karenanya, merupakan tanggung jawab

---

<sup>57</sup> Ustaz Abdullah Dardum, S.Th.I, *Wawancara*, Jember, 06 September 2021.

<sup>58</sup> Ibid.

peneliti untuk menawarkan solusi dalam mengatasi problematika pendidikan moderatisme di PP. Nurul Islam Jember.

#### **N. Analisis Problematika Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember dan *Problem-Solving*-nya**

Analisis problematika penerapan pendidikan Islam berbasis moderasi beragama di PP. Nurul Islam Jember yang akan diketengahkan pada bahasan ini ialah mengenai analisis problematika penerapan sebagaimana telah dipaparkan serta tawaran solusinya.

Jika dilakukan analisis lebih dalam maka secara garis besar akan ditemukan faktor pendukung yang menunjang optimalisasi proses penerapan pendidikan moderatisme dan juga faktor penghambat yang menjadi problem tersendiri selama proses pendidikan tersebut berlangsung.

Faktor pendukung penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di PP. Nurul Islam Jember meliputi: *pertama*, ketersediaan sarana dan prasarana sebagai penunjang seperti buku, kitab, dan perpustakaan. *Kedua*, pembelajaran integratif yang melibatkan semua elemen yang ada di PP. Nurul Islam Jember. *Ketiga*, kerja sama dengan lembaga-lembaga non-Islam dan aliran keagamaan, sebagai bentuk pengenalan keragaman keberagaman kepada santri. Dalam hemat peneliti, fakto-faktor pendukung tersebut dapat dikatakan cukup membantu penerapan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderatisme di pesantren ini, tetapi dapat menjadi problem serius yang bisa menghambat proses penerapan kurikulum berbasis moderatisme, jika sumberdaya manusianya kurang bisa memaksimalkan sarana prasarana yang ada tersebut secara optimal.

Sedangkan kendala penerapannya meliputi: *pertama*, proses pengenalan sistem pendidikan moderat kepada santri baru memakan waktu yang relatif lama; *Kedua*, masih terdapat keterbatasan komunikasi dalam kerja sama dengan aliran-aliran yang berbeda pemahaman dan dengan lembaga-lembaga lain yang berbeda agama; dan *Ketiga*, kondisi geografis pesantren yang berada di tengah-tengah empat lembaga keagamaan Islam nonformal dan tiga belas lembaga pendidikan formal dalam radius 100 m hingga 6 km.

**Tawaran solusi** peneliti adalah sebagai berikut. Kendala *pertama* bukanlah kendala yang substansial, melainkan bersifat teknis. Artinya, masalah

ini hanya terkait pada cara penyampaianya. Problem ini bisa diatasi dengan mengelompokkan santri berdasarkan latar belakang pendidikannya, bukan hanya pada asal daerah santri baru tersebut.

Hal ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa tidak semua santri baru memiliki daya paham yang sama. Ketika pengelompokan tersebut berhasil dilakukan maka materi pengenalan moderatisme sebagai basis pendidikan Islam yang diselenggarakan di pesantren ini bisa disesuaikan dengan kemampuan dan daya paham siswa, sehingga sejalan dengan hasil pengelompokan tersebut. Solusi ini sedikit-banyak akan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengenalan basis pembelajaran yang memang baru ini.

Kendala *kedua* timbul sebagai akibat dari kurangnya pemahaman. Aliran dan lembaga-lembaga yang berbeda haluan dengan pesantren ini, mungkin, masih kurang yakin dengan kerja sama yang dibangun. Persepsi ini muncul sebagai efek samping dari kurangnya intensitas pertemuan dalam forum terbuka antara kedua belah pihak (dan kurangnya iktikad bersama yang senada dari aliran dan agama lainnya).

Solusi yang bisa ditawarkan, antara lain, ialah rekonseptualisasi kesepakatan kerja sama tersebut dalam bentuk interaktif. Artinya, inisiatif, maksud dan tujuan kerja sama harus lahir dari kedua belah pihak, bukan hanya dari satu pihak. Jika kedua belah pihak telah bersama-sama mempunyai iktikad untuk bekerja sama dalam membentuk generasi moderat, misalnya, bukan mustahil komunikasi di antara keduanya akan lebih lancar.

Kendala *ketiga* sebenarnya merupakan kendala yang lahir dari kekhawatiran berlebihan terhadap kelompok lain. Kekhawatiran ini menjebak, karena, secara tidak langsung PP. Nurul Islam Jember merasa terancam dengan keberadaan lembaga-lembaga lain di sekitarnya. Kekhawatiran ini masih dalam batas wajar, karena yang menjadi pertimbangan ialah bagaimana para santri PP. Nurul Islam Jember mampu bersikap moderat. Dan dalam waktu yang sama, pesantren ini telah menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga yang berbeda haluan.

Di samping itu, dalam hemat peneliti, hal ini bukan sekedar kendala geografis tetapi juga sosiologis. Merupakan kendala geografis, karena PP. Nurul Islam Jember berada tidak jauh dari lembaga-lembaga lain yang berbeda aliran dan bahkan cenderung *'menyerang'* secara intelektual.

Merupakan kendala sosiologis, kerana para santri PP. Nurul Islam Jember juga berinteraksi, langsung atau tidak langsung, dengan murid-murid dari lembaga-lembaga lain tersebut. Letak kendalanya bukan pada betapa besar pengaruh lingkungan tersebut dalam membentuk watak dan pola pikir, melainkan masih terdapat beberapa santri PP. Nurul Islam Jember yang belum memiliki basis ASWAJA yang kuat dalam memahami dan mengamalkan sikap moderat secara proporsional.

Keadaan geografis yang seolah terhimpit oleh banyak lembaga pendidikan yang beragam terkesan menyulitkan PP. Nurul Islam Jember dalam menerapkan pendidikan Islam berbasis moderatisme. Tetapi, dalam hemat peneliti, mengatasi kendala ketiga ini tidak sesulit yang dibayangkan. Karena kendala ini dapat dibalik menjadi tantangan yang menggoda pesantren ini untuk mengakrabi, mengenali, dan menjadikannya mitra. Meluaskan upaya menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga non-Islam dan kerja sama dengan keempat lembaga keagamaan yang berbeda aliran merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kendala ketiga ini, di samping tetap memberikan pembekalan wawasan yang moderat tentang aliran-aliran tersebut kepada para santri agar tetap mengambil sikap yang bijak ketika berhadapan langsung.

## **BAB IV**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Peneliti dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran dipondok pesantren Nuris Jember sebagai model pembelajaran agama Islam yang kontemporer dan moderat dan selaras dengan konsep kesetaraan gender dengan tetap menjaga kaidah atau batasan dalam ajaran Islam, selanjutnya implementasi moderasi beragama jelas terlihat dari tradisi pondok pesantren Nuris Jember dengan berbagai problematika yang dihadapi pondok dan mampu diselesaikan dengan jalan damai serta moderat dan menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap penentuan penerapan kebijakan pembelajaran serta mengedepankan aspek kesetaraan gender menjadikan pondok Nuris ini semakin dikenal dengan kekhasannya, sehingga mampu menorehkan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik hingga tingkat yang internasional. Para santri di pondok pesantren nuris terkenal dengan sikap toleransi yang tinggi, hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti yang secara langsung menyaksikan sikap dan rasa toleransi yang diterapkan para santri di Nuris Jember.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang Moderasi Beragama dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Nuris Jember) ini tentu masih banyak kekuarangan sehingga penelitian ini dapat ditindaklanjuti maupun dikembangkan dari aspek yang berbeda, maka terdapat beberapa hal yang menjadi saran peneliti antara lain :

1. Penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan rujukan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu dalam membina dan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam yang berpengaruh besar terhadap terciptanya masyarakat yang toleran dan moderat sehingga dalam mampu mengambil sikap bijak dalam menghadapi problematika khususnya dalam hal perbedaan, dimana berdampak pada kekuatan persatuan dan kesatuan bangsa yang multicultural.
2. Hasil penelitian ini merupakan sarana informasi dan pengetahuan kepada pihak-pihak terkait, seperti pengurus pondok pesantren di seluruh Indonesia dan juga

dapat diperuntukkan bagi orang tua santri dalam mengawasi putra putri mereka dan mendukung program pondok pesantren, utamanya dalam penerapan nilai-nilai moderasi Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Nurul Jember.

3. Lebih spesifik lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan di pondok pesantren, berupa pandangan hidup yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa dan sikap moderat, wasathiyah dan toleransi yang tinggi terhadap sesama manusia, baik dalam bingkai *ukhuwah islamiyah*, *ukhuwah wathoniyah* maupun *ukhuwan basyariah* serta menjaga tradisil pesantren yang telah menjadi ciri khas suatu pesantren.
4. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti yang lain sebagai informasi atau panduan dan sekaligus memberikan dorongan dalam melakukan penelitian lanjutan, khususnya pada bidang pendidikan pesantren yang terfokus pada kajian menanamkan nilai-nilai moderasi Islam pada kalangan santri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rauf Muhammad Amin, *Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi hukum Islam* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin), hal. 23
- Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 1
- Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik Sosial*, Jakarta, Erlangga, 2003
- Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas*, Jurnal University of Darussalam Gontor Vol. 7, No. 2, Desember 2012, hal 252
- Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, Bandung, Mizan, 1999, h. 41
- Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pilar Media, 1005
- Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas dan Historisitas*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Budhy Munawar Rahman, *Islam Pluralis*, Jakarta Paramadina, 2001, h. 15
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008
- Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hal. 5
- Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91
- Elga Srapung, dkk.(ed.), *Dialog : Kritik & Identitas Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004
- Farid Essack, *Quran, Liberation, Pluralism*, Diterj. Watung A. Budiman, Bandung, Mizan, 2000
- Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*, Bandung, Mizan, 1998
- Hilda Hernandez, *Multicultural education ; A. Teacher Guide to Linking content, Process, and content*, New Jersey&Ohio, Prentice Hall, 1989
- H.A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1991
- James Banks, *Approaches to Multicultural Curriculum Reform in James banks and c. Banks (ed.), Multicultural Education and Perspective*, Boston, Allyn and Bacon, 1993
- Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta, PT Rineka Karya, 1990
- Lawrence A. Blum, *Antiracism, multiculturalism and Interracial Community : Three Educational Values for a Multicultural Society*, dalam L.May S. Collindan K.

- Wong (ed.) *Applied ethics : A. Multicultural Approach*, New Jersey, Prentice Hall, 1998
- Mujtahid, *Merajut Toleransi Di Tengah Pluralitas Agama*, html.
- MuhaiminEl-Ma'hady, *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*, artikel, 2004
- Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu menuju Tuhan*, Jakarta, Paramadina, 1994
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, 2006
- Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essay on Religion in PostTraditional World*, Harper dan Row, Publishers, New York, 1976
- Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 22
- Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta, Erlangga, 2005
- Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal.13

## BIODATA PENULIS



**H. Mohammad Dzofir, M.Ag** terlahir di kota Pati pada tanggal 1 Nopember 1973. Menempuh Pendidikan di SD Islam Kauman Pati dan lulus pada tahun 1986, kemudian dilanjutkan pada jenjang MTs N Kudus dan lulus pada tahun 1989. Kemudian hijrah ke Semarang untuk menempuh jenjang MAN 1 Semarang dan melanjutkan pendidikan S1 di IAIN Walisongo Semarang, dan jenjang pascasarjana di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bekerja di IAIN Kudus tahun 1999 sebagai Dosen dan sekarang menjabat sebagai Ketua LPPM IAIN Kudus. Hasil penelitiannya yaitu Pembelajaran PAI dalam Perspektif Kesetaraan Gender di SMA 1 Bae Kudus; Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SD Muhammadiyah 1 Kudus; Pendidikan Nilai PAI dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa di SMA I Bae Kudus; Model Pengembangan Manajemen Berbasis Sekolah di MAN I Kudus; Model Pendidikan Islam Terpadu di SDIT Al-Islam Kudus, dan Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Nuris Jember).

## BIODATA PENULIS



**Dany Miftah M. Nur.**, lahir di Grobogan, 2 Mei 1983. Menjalani Pendidikan SD, SMP dan SMA di Kabupaten Grobogan dan melanjutkan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Semarang (UNNES). Sejak tahun 2004 mengajar sebagai guru geografi di SMA YATPI Godong. Pada tahun 2012 telah lulus PLPG sebagai guru profesional Mata pelajaran Geografi Dinas Pendidikan Kabupaten Grobogan, Mengajar di MTs Darul Ulum Kerangkulon Wonosalam Demak dan pada tahun 2010 telah lulus PLPG Guru Profesional mata kuliah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Kemenag Kabupaten Demak. Tahun 2015 menjadi dosen Unimus mengampu matakuliah Ilmu Budaya Dasar dan pada tahun 2017 menjadi dosen Tadris IPS Fakultas Tarbiyah IAIN Kudus, pada mata kuliah Pengantar Geografi/ Geografi, Praktikum Kartografi, Geografi Regional, Geografi Budaya, Geografi Sosial, Islam Budaya Dasar, Evaluasi Pembelajaran IPS. Alamat Rumah : Candisari 3/2 Mranggen Demak Nomor. Telp : 085284077779, Email: dany@iainkudus.ac.id. Penelitian dan Pengabdian kepada masyarakat seperti : Pemanfaatan Dan Dampak Penggalan Tanah Terhadap Kelestarian Lingkungan Masyarakat Desa Klumpit Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus; Upaya Pelestarian Lingkungan Terhadap Kearifan Lokal Studi Kasus Perubahan Iklim Masyarakat Desa Colo Kecamatan Dawe Kudus; Peran Komunitas Kpam (Komunitas Pecinta Alam Muria) Dalam Melestarikan Hutan Di Lereng Gunung Muria Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus ); Strategi Peningkatan Wisatawan Obyek Wisata Gua Pancur Desa Jimbaran Kecamatan Kayen Kabupaten Pati; Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Mitigasi Bencana Di SMPN 2 Jati Kabupaten Kudus; Kepercayaan Parade Seribu Kupat Dalam Menjaga Kelestarian Lingkungan (Studi Kasus Nilai-Nilai Spiritual Dan *Cultural* Di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus; Miskin Tanah, Harta Melimpah (Studi Kasus Proses Pembuatan Genteng Di Desa Ngembalrejo Kecamatan Bae Kabupaten Kudus ); Pemanfaatan Lingkungan Fisik Terhadap Penambangan Batu Di Desa Prawoto Sukolilo Pati Dalam Korelasi Kearifan Lokal; Proses Pembuatan Garam dari Pemanfaatan Air Laut (Studi Kasus Petani Garam desa Kedung Mutih Kecamatan Wedung Kabupaten Demak), Moderasi Beragama Dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Nuris Jember).

## SINOPSIS

Buku ini merupakan hasil penelitian di Ponpes Nurul Islam (Nuris) Jember Jawa Timur, bahwa model pembelajaran dipondok Pesantren Nuris Jember sebagai model pembelajaran agama Islam yang kontemporer dan moderat dan selaras dengan konsep kesetaraan gender dengan tetap menjaga kaidah atau batasan dalam ajaran Islam, selanjutnya implementasi moderasi beragama jelas terlihat dari tradisi Pondok Pesantren Nuris Jember dengan berbagai problematika yang dihadapi pondok dan mampu diselesaikan dengan jalan damai serta moderat dan menjunjung tinggi nilai toleransi terhadap penentuan penerapan kebijakan pembelajaran serta mengedepankan aspek kesetaraan gender menjadikan pondok Nuris ini semakin dikenal dengan kekhasannya, sehingga mampu menorehkan berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik hingga tingkat yang internasional. Para santri di Pondok Pesantren Nuris terkenal dengan sikap toleransi yang tinggi, hal ini sesuai dengan hasil Riset peneliti yang secara langsung menyaksikan sikap dan rasa toleransi yang diterapkan para santri di Nuris Jember.

Moderasi Beragama dalam Tradisi Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Nuris Jember) : Penelitian ini ditujukan agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan rujukan dalam aspek teoritis (keilmuan) yaitu dalam membina dan menanamkan nilai-nilai moderasi Islam yang berpengaruh besar terhadap terciptanya masyarakat yang toleran dan moderat sehingga dalam mampu mengambil sikap bijak dalam menghadapi problematika khususnya dalam hal perbedaan, dimana berdampak pada kekuatan persatuan dan kesatuan bangsa yang multikultural.

Hasil penelitian ini merupakan sarana informasi dan pengetahuan kepada pihak-pihak terkait, seperti pengurus pondok pesantren di seluruh Indonesia dan juga dapat diperuntukkan bagi orang tua santri dalam mengawasi putra putri mereka dan mendukung program pondok pesantren, utamanya dalam penerapan nilai-nilai moderasi Islam yang dilaksanakan di pondok pesantren Nuris Jember.

Lebih spesifik lagi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemangku kebijakan di pondok pesantren, berupa pandangan hidup yang diharapkan dapat menumbuhkan rasa dan sikap moderat, wasathiyah dan toleransi yang tinggi terhadap sesama manusia, baik dalam bingkai ukhuwah islamiyah, ukhuwah wathoniyah maupun ukhuwan basyariah serta menjaga tradisil pesantren yang telah menjadi ciri khas suatu pesantren.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti yang lain sebagai informasi atau panduan dan sekaligus memberikan dorongan dalam melakukan penelitian lanjutan, khususnya pada bidang pendidikan pesantren yang terfokus pada kajian menanamkan nilai-nilai moderasi Islam pada kalangan santri.